

**PRAKTIK PEMBACAAN SHALAWAT WAHIDIYAH
DI DESA TANJUNG RAYA OKU TIMUR SUMATERA SELATAN
(KAJIAN LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh gelarsarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD ULIL MUBAROK

NIM. 1604026029

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Mubarak

NIM : 1604026029

Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya

OKU Timur Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran peneliti menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh lembaga atau orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan. Demikian deklarasi ini peneliti buat dengan sebenarnya.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis

Muhammad Ulil Mubarak

NIM: 1604026029

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3(tiga) eksemplar
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Asslmu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ulil Mubarak
NIM : 1604026029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung
Raya OKU Timur Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis)
Program Studi : Strata Satu (S.1)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 06 September 2022

Pembimbing



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Mubarak

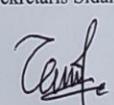
NIM : 1604026029

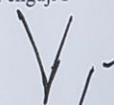
Judul : Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya
OKU Timur Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis)

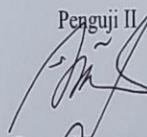
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 19 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, /4 Desember 2022


Ketua Sidang
M. Shihabudin, M.Ag
NIP. 197912242916011901

Sekretaris Sidang

Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 199310062019032025

Penguji I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Penguji II

Agus Imami Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Q.S al-Ahzab: 56).¹

¹*Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 426

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُنْعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutâh*di akhir kata

- a. Bila *ta' marbutâh* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَنِيْمَةٌ	Ditulis	<i>Ganīmah</i>

- b. Bila *ta' mabutâh* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

مَجْمُوعَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>majmū'ahal-auliyā'</i>
----------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' mabutâh* hidup dengan hârakat fathâh, kasrah, dan dâmmah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātal-fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> فَاتِح	Ditulis ditulis	ā <i>fātiḥ</i>
<i>Fathah + Ya'</i> <i>Mati</i> مُسْتَسْفِي	Ditulis ditulis	ā <i>mustasyfā</i>
<i>kasrah + ya' mati</i> كَبِير	Ditulis ditulis	ī <i>kabīr</i>
<i>dammah + wawu</i> <i>mati</i> مَكْتُوب	Ditulis ditulis	ū <i>maktūb</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
<i>fathah + wawu</i> <i>mati</i> قَوْل	Ditulis ditulis	au <i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan al.

الْفُرْقَانُ	Ditulis	<i>al-furqān</i>
الْكِتَابُ	Ditulis	<i>al-kitāb</i>

- b. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf l (el) nya.

النُّور	Ditulis	<i>an-Nūr</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnahwaal-jamā'ah</i>
وَأَجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ	Ditulis	<i>waj'alnī min as-shālihīn</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbil' alamin, pertama dan terpenting, saya mengungkapkan rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu WA Ta'ala Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan kekuatan yang membimbing saya sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul ***“Praktik Pembacaan Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis)”***. Kedua, tidak pernah lupa Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafaat kebaikan di dunia dan akhirat yang menjadikan Islam Rohmatan Lil Alamin. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas bimbingan dan saran sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bapak M. Sihabudin M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya'roni M.Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Hj. Sri Purwaningsih M.Ag, selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan serta member motivasi dari semester satu hingga sekarang.
6. Bapak / Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam mebekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Terkhusus orang tua yang sangat saya sayangi dan saya cintai, Bapak Suhadi dan Ibu Siti Muawanah yang selalu memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang yang tiada terkira, dan juga tiada pernah berhenti mendoakan demi keberhasilan skripsi ini dan bermanfaatnya ilmu yang telah didapat.
8. Kepada kakak saya Mastur Roghibin S.Pd dan Mufidhotus Shoimah S.Pd.i, yang telah memberikan ide-ide dan support serta tiada hentinya memberikan semangat dan do'a-do'a.
9. Kepada Leni Andariati S.Ag, M.Ag, yang selalu memberikan arahan-arahan serta motivasi dalam penulisan skripsi.
10. Kepada sahabatku Ana Lutfiana Farida S.S dan Adi Kurniawan, terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan, inspirasi, pertanyaan, ide, motivasi, dan perjuangan bersama demi sebuah mimpi baju dan toga.
11. Teman-teman saya Ery Kurniawan S.Pd, Roli Rifqon Dzaki, Faiz Alawi, Arfindi Nurqowi, dan Milan Taufiq, yng slalu mengingatkan, memberikan motivasi dan menemani semasa pembuatan skripsi ini.
12. Sahabatku di perantauan Fauzi Al-Mubarak, M. Ali Ikrom, Lutfiana Suci Istiqomah, Azzah Zamrud, Affan Ghifari, Zaki Fithnan Hanin, M. Nailul Rifqi, yang telah menemani, berbagi keluh kesah, dan memberikan dukungan selama di Semarang yang tak akan pernah terlupakan.
13. Orang tuaku yang ada di perantauan bapak aziz dan ibuk suginah, bapak Bahrurrozi dan ibuk Siti Zakiyah yang telah sudi dan bersedia selalu saya repotkan, serta selalu memotivasi untuk menyelesaikan studi S1 di UIN Walisongo Semarang.

14. Terima kasih banyak kepada masyarakat desa Tanjung Raya terkhusus jamaah pengamal Sholawat Wahidiyah yang telah memberikan informasi demi selesainya skripsi.

15. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2016 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat memberikan ungkapan rasa terima kasih dan do'a yang setulus-tulusnya, semoga Allah membalas segala kebaikan kepada mereka. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi para pembaca khususnya menjadi referensi bagi para peneliti.

Semarang, 27 September 2022

Penulis

Muhammad Ulil Mubarak

NIM. 1604026029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II SHOLAWAT, LIVING HADIS DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

A. Pengertian Sholawat	14
B. Keutamaan Shalawat	15
C. Hadis-Hadis tentang Shalawat	16
D. Living Hadis.....	17
1. Definisi Living Hadis	17
2. Sejarah Living Hadis	18
3. Jenis-Jenis Living Hadis	19
4. Resepsi Living Hadis.....	21
E. Teori Sosiologi Pengetahuan.....	23

**BAB III PRAKTEK PEMBACAAN SHOLAWAT WAHIDIYAH DI DESA
TANJUNG RAYA OKU TIMUR, SUMATERA SELATAN**

A. Gambaran Umum Desa Tanjung Raya 27

 1. Desa Tanjung Raya 27

 2. Masyarakat desa Tanjung Raya dan Sholawat Wahidiyah 28

B. Praktik Sholawat Wahidiyah 29

 1. Pengertian Sholawat Wahidiyah 29

 2. Sejarah Praktik Sholawat Wahidiyah 30

**BAB IV : ANALISIS KAJIAN LIVING HADIS PRAKTEK PEMBACAAN
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI DESA TANJUNG RAYA, OKU TIMUR,
SUMATERA SELATAN**

A. Sejarah Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah 36

 1. Pengamalan Bilangan 40 Hari Berturut-Turut 38

 2. Pengamalan Bilangan 3-7 Dan 100 39

B. Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah Di Desa Tanjung Raya, OKU
Timur, Sumatera Selatan 40

 1. Mujahadah Dalam Shalawat Wahidiyah 41

 2. Menangis dalam Mujahadah Shalawat Wahidiyah 44

 3. Seruan Faffiru illa Allah dengan Menghadap pada Empat Penjuru... 45

 4. Membaca Ya Sayyidi Ya Rasulullah 46

C. Makna Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya,
OKU Timur, Sumatera Selatan Sebagai Sunnah Yang Hidup di Tengah-
Tengah Masyarakat 48

BAB V PENUTUP 55

A. Kesimpulan 55

B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 58

ABSTRAK

Skripsi ini merespon fenomena bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh para pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan, yang mereka klaim untuk melaksanakan budaya ini supaya memperoleh ketenangan hati dan kembali kejalan Lillah Billah Bi Rasul. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal, yakni sejarah praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah, praktiknya dan makna pelaksanaan pembacaan bagi pengamalnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan wawancara dengan pemuka agama serta para pengamal. Dalam praktiknya penulis melihat secara langsung dan mengamati proses dari awal hingga akhir praktik. Hasil observasi yang dilakukan diolah dengan analisis berbasis teori untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, sejarah berdirinya praktik sholawat wahidiyah yaitu pada awal juli 1959, bermula dari bertemunya KH. Abdoel Madjid Ma'roef dengan baginda Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terjaga dan sadar. *Kedua*, praktik pengamalan sholawat wahidiyah secara rutin dilaksanakan berjamaah setiap malam jum'at ataupun individu setiap ba'da sholat fardhu, dalam rangkaian pembacaan sholawat wahidiyah terdapat bacaan *Ya Sayyidi Ya Rasulullah*, menangis, dan juga melakukan gerakan menghadap empat penjuru arah mata angin (Nida'). *Ketiga*, pembacaan shalawat wahidiyah bagi para pengamal memiliki tiga makna yaitu: makna objektif (menanamkan tradisi bagi masyarakat dalam rangka implementasi rasa mahabbah kepada Nabi), makna ekspresif (wujud pengetahuan terhadap khasiat shalawat), dan makna dokumenter (menghidupkan Al-qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari).

Kata kunci: Pembacaan Sholawat Wahidiyah, Living Hadis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Sholawat Nabi merupakan doa yang ditunjukkan kepada Rosulullah sebagai wujud cinta dan hormat manusia kepada nabinya. Dalam ajaran Islam sholawat menjadi do'a atau bacaan yang memiliki makna diharuskan atau diperbolehkan. Hal tersebut diantaranya terdapat dalam kebiasaan peribadatan *mahdlah* seperti shalat, khutbah Jumat, do'a, dan sebagainya.¹Sholawat bersumber dari kata shalat, yang bentuk jama'nya jadi sholawat yang artinya doa untuk mengingat Allah secara istiqomah.²

Allah SWT menganjurkan kepada seluruh makhluk ciptaannya agar bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik melalui berdoa maupun dalam bentuk hal apapun. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.*³ Sedangkan Rasulullah sendiri juga pernah bersabda yang artinya: “perbanyaklah sholawat kepadaku, sesungguhnya Allah menugaskan malaikat untukku di kuburku; apabila seorang dari umatku membaca sholawat kepadaku maka malaikat tersebut akan berkata kepadaku: ‘Ya Muhammad, sesungguhnya fulan bin fulan membaca sholawat kepadamu’ (H.R. ad-Dailami dari Abu Bakar ash-Shiddiq dan oleh an-Numairi dari Hammad al-Kufi).

4

¹ Kholid Mawardi, *Sholawatan : Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol. 14 No 3, 2009, h. 01.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), h. 220.

³ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 426.

⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), h.120.

Menurut sebagian kelompok tradisionalis, sholawat di anggap sbagai bagian dari iman, jika unsure ini tidak terdapat hingga iman seorang dikatakan menurun ataupun bahkan rusak. Kebiasaan ajaran pembacaan sholawat menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, ritual pembacaan sholawat yakni ibadah sunnah muakad dan yakni amal shalih, ritual pembacaan sholawat diyakini hendak mendapatkan balasan. Balasan di dunia ialah terwujudnya segala keinginan buat pengamalnya, kebalikannya balasan di akhirat menciptakan syafaat Nabi Muhammad SAW, masuk surge bersama kekasih- pacar Allah, dengan keyakinan semacam itu, sampai sholawat dapat dijadikan peralatan buat mencapai tujuan pembacanya.

Esensi dari sholawat ialah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi Muhammad SAW, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam masing-masing perilaku Nabi SAW, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Sholawat yakni jembatan manusia dalam mencintai Nabinya, wujud cinta kepada Nabi ialah dengan sholawat, dan sholawat dijadikan upaya untuk menyempurnakan jati diri sebagai seorang Muslim.⁵

Sholawat yang hidup di masyarakat merupakan salah satu roses interaksi sunnah- sunnah Rasulullah SAW yang diabadikandalam kitab- kitab Hadis maupun yang lainnya. Para ulama mengatakan bahwasanya Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW. Proses tersebut menjadikan sebuah formulasi yang dinamakan dengan living Hadis. Living Hadis merupakan salah satudari sunnah Nabi SAW yang dengan secara bebas telah ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang merekahadapi. Ataupun bisa juga disebut dengan "*sunnah yang hidup*". Di dalam living Hadis itu sendiri terdapat tiga model living Hadis yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktek.

Dari keterangan ayat di atas bahwasanya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dianjurkan untuk membaca sholawat kepada Nabi

⁵*Ibid.* h. 134-137.

Muhammad Saw. Salah satu sholawat yang hidup di masyarakat adalah sholawat Wahidiyah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pedoman kewahidiyahan, sholawat Wahidiyah mengandung beberapa ajaran meliputi bidang *haqiqat*, syari'at, akhlak (adab), tauhid, iman, Islam, dan ihsan. Sholawat Wahidiyah membagikan tutorial instan dalam merealisasikan penerapan hablun min Allah wahablun min an- nas, ialah membimbing penerapan serta realisasi kewajiban dan tanggung jawab kepada Allah serta Rasul- Nya, kewajiban pada agama, keluarga, bangsa, negeri, sesama manusia, serta apalagi terhadap sesama makhluk pada umumnya.⁶

Dengan demikian apa yang sudah dijelaskan dalam kitab-kitab Hadis sebenarnya telah diterapkan oleh para pengamal sholawat Wahidiyah, yaitu dengan mengamalkan sholawat yang sudah dimodifikasi dengan sedemikian rupa dengan maksud dan tujuannya, salah satunya yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perantara bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Sholawat Wahidiyah merupakan susunan do'a-do'a sholawat Nabi SAW sebagaimana tertulis di dalam lembaran sholawat Wahidiyah, tercantum kaifiyah(metode serta adab ataupun tata kerama) dalam mengamalkannya. Sholawat ini bermanfaat untuk menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sholawat Wahidiyah termasuk salah satu dari ribuan sholawat *ghairuma'tshurah* hudlur dan yakin kepada Allah SWT, mahabbah dan ta'dim kepada Rasulullah Saw.

Jamaah shalawat Wahidiyah biasanya dikenal dengan sebutan pengamal Wahidiyah. Saat ini pengamal Wahidiyah sudah cukup banyak pengikutnya, dari pelosok negeri sampai manca negara seperti Malaysia, Brunei Darusalam, Australia, Suriname, Belanda, Arab Saudi, Jepang, Hongkong, dan lain-lain. Seperti halnya penyebaran yang terjadi di pulau Sumatera tepatnya di DesaTanjung Raya kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Tidak hanya itu pengamal Wahidiyah tidak cuma berasal dari golongan orang berusia serta

⁶*Ibid.* h.138.

tuasaja, melainkan pula kanak-kanak serta anak muda yang cocok dengan prinsip penyiaran sholawat Wahidiyah, yaitu “menyiarkan kepada siapa saja tidak pandang bulu sampai *jami’ al-alamin*”.⁷

Oleh sebab itu seluruh jamaah Sholawat wahdiyah yang berada di Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan ini sangatlah menjunjung tinggi sunnah Nabi SAW dengan melakukan tuntunan sholawat yang merekaamalkan, yaitu dengan melaksanakan pembacaan shalawat yang direkonstruksi dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Sholawat wahidiyah merupakan salah satu jalan tasawuf atau pun jalan menuju Allah, yang di mana jalan tersebut melalui wasilah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan mengamalkan sholawat Wahidiyah itu sendiri. Banyak cara yang dilakukan oleh pengamalsholawatWahidiyah. Di dalam pengamalan sholawat Wahidiyah terdapat banyak sekali *Aurod* atau wirid mujahadah-mujahadah yang bisa dilakukan. Ajaran-ajaran pokok yang dilakukan oleh pengamal sholawat wahidiyah antara lain: *Lillah – Billah, Lirrasul – Birrasul, Lilghouts - Bilghouts, Yukti Kull adzi Haqqin Haqqoh, Takdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa’ FalAnfa’*.⁸

Pelaksanaan dari setiap aurod atau wirid sholawat wahidiyah tersebut terdapat ritual ataupun metode dalam mengamalkannya, mulai dari tangis, Nida’ (panggilan atau menyeru) berdiri menghadap 4 penjuru, Tasyafu’ (permohonan syafaat), dan Istighraq (pemusatan pikiran dan perasaan kepada Allah SWT).

Penulis memandang perlunya dilakukan penelitian ini dengan beberapa alasan. *Pertama*, berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat bahwasanya praktik pembacaan shalawat wahidiyah fenomena yang perlu ditinjau dari sisi tujuan mengamalkan shalawat dalam hadis. *Kedua*, perlu adanya kajian yang lebih dalam mengenai mengenai makna dari metode yang

⁷ Rofiatul Hosna, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 04 No 1, 2018, h. 01.

⁸ Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading Da’i Wahidiyah Bagian A*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.th.), h. 27.

dilakukan para pengamal sholawat Wahidiyah. Sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ***“Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, Oku Timur, Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka dapat penulis sajikan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah?
2. Bagaimana praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan?
3. Apa Makna Praktik Pembacaan Shalawat Wahidiyah Di Desa Tanjung Raya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan pokok permasalahan di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a) Untuk mengetahui dan mengungkap sejarah dari praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah yang ada di desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan. Mulai dari aspek pengertian, sejarah, dan landasan hukumnya baik berupa tekstual maupun kontekstual.
- b) Untuk mengungkap bagaimana praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah dengan sunnah Nabi Muhammad Saw, penulis menggunakan pendekatan kajian living Hadis.
- c) Untuk mengetahui apa makna yang terdapat dari praktik pembacaan shalawat wahidiyah bagi masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini sudah disebutkan di atas, sedangkan manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan selaku sumber ilmu pengetahuan serta data, dan penambah khazanah intelektual serta pengetahuan di bidang keilmuan terkait bagaimana *praktik pembacaan sholawat wahidiyah* yang sudah dilakukan sejak berdirinya ajaran sholawat Wahidiyah.

b) Secara praktis

Dari hasil riset ini diharapkan sanggup membagikan persembahan ataupun sumbangsih selaku bahan acuan dan perbandingan untuk para periset berikutnya, terkhusus untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yaitu mengenai Praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah (Kajian Living Hadis).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan bertujuan buat mendeskripsikan serta mengkaji buku-buku, karya- karya, pikiran- pikiran, serta tulisan terdahulu terpaut dengan pembahsan skripsi ini, sehingga hendak nampak kesinambungan serta perbandingan antar penelitian terdahulu dengan riset yang penulis jalani. disamping itu pula supaya bisa membenarkan tidak terdapatnya duplikasi.⁹ bersumber pada penelusuran yang telah dicoba penulis, ada sebagian rujukan serta riset, yang menyinggung tentang Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah, di antaranya:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Chusnita Amalia Putri yang membahas tentang Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997-2018, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama munculnya Sholawat Wahidiyah yang ada di Kediri Jawa Timur mulaitahun 1998-2018.¹⁰

Shalawat wahidiyah yaitu sholawat sholawat yang redaksinya bukan langsung dari Rasulullah Saw. Sholawatini pula tidak tercantum dalam jenis selaku jam' iyyah Tariqah, namun berperan selaku tariqah dalam makna mengarah sadar kepada Allah wa Rasulihi SAW. Dalam mengamalkan

⁹Pedoman Penulisan Skripsi, *Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang 2013)*, h. 40-41.

¹⁰ Chusnita Amalia Putri, “Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri, Jawa Timur Tahun 1997-2018”, dalam skripsi (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), [Chusnita Putri Amalia.pdf \(uinsby.ac.id\)](#)

sholawat ini, tidak diiringi syarat- syarat maupun syarat spesial yang mengikat dan memberatkan, hanya saja harus dengan adab (tata kerama):

Rajib Qandi menulis skripsi berjudul, awal mula berkembangnya Sholawat Wahidiyah Di Pon-Pes Miftahul Ulum di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014), Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel 2015. Dari hasil penelitian ini mengetahui bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi masuknya ajaran sholawat Wahidiyah di pon-pes Miftahul Ulum Sumenep.¹¹

Anis Sukriyah menulis skripsi yang berjudul, sholawat Wahidiyah di Jombang: ihwal tangis dalam mujahadah yang dilakukan oleh pengamal wahidiyah, Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.¹² Dalam skripsi ini penulis lebih membahas tentang bagaimana reaksi-reaksi yang dilakukan para pengamal sholawat wahidiyah itu sendiri.

Khusnul Khotimah menulis skripsi yang berjudul, Motivasi Jamaah Shalawat Wahidiyah Pada Pelaksanaan Ritual Dzikir di Desa Sumber Urip Pronojiwo Lumajang, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.¹³ Membahas tentang motivasi-motivasi jamaah yang di dapatkan dalam melaksanakan ritual-ritual dzikir dalam ajaran Shalawat Wahidiyah.

Jurnal “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah; Studi Kasus di Kelurahan Simbar Waringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” oleh Novi Dwi Nugroho dalam jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Volume 30, Nomor 1, tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang pandangan masyarakat kelurahan Simbar waringin, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran penyiar Shalawat Wahidiyah serta gimana metode tokoh warga, took hadat, sertatokoh agama

¹¹ Rajib Qandi, “Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)”, dalam skripsi (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2015), [Bab 1.pdf \(uinsby.ac.id\)](#)

¹² Anis Sukriyah, “Sholawat Wahidiyah di Jombang: Ihwal Tangis dalam Mujahadah yang dilakukan oleh pengamal Wahidiyah”, dalam skripsi (UIN Sunan Ampel: Surabaya).

¹³ Khusnul Khotimah, “ Motivasi Jamaah Shalawat Wahidiyah Pada Pelaksanaan Ritual Dzikir Di Desa Sumber Urip Pronojiwo Lumajang”, dalam skripsi (UIN Sunan Ampel : Surabaya).

membagikan uraian menimpa keragaman pemikiran dan kepercayaan warga Simbar waringin dapat menerima kedatangan penyiar aliran Shalawat Wahidiyah serta merasa tidak tersendat dengan kegiatan keagamaan yang dicoba. Metode tokoh warga, tokoh adat, tokoh agama dalam membagikan uraian kepada warga menimpa keragaman pemikiran serta kepercayaan adalah dengan komunikasi yang baik, sebab dengan komunikasi yang baik hendak memperkeci linformasi- informasi yang menyeleweng, sehingga bisa merangsang terbentuknya perselisihan ataupun konflik.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang telah ada, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang sholawat Wahidiyah dari sudut pandang living Hadis. Hal demikianlah yang akhirnya kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

¹⁴ Novi Dwi Nugroho, "Penelitian Agama dan Kemasyarakatan", Vol 30, No 1, (tahun 2017).

E. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini mencapai target yang penulis harapkan maka metode yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan topic yang diteliti, sebab tata cara itu sendiri berperan sebagai pedoman mengerjakan agar supaya bisa menciptakan ataupun mendapatkan hasil yang memuaskan secara optimal. Tata cara riset ini merupakan serangkaian tata metode tertentu yang diatur serta ditetapkan bersumber pada kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan sesuatu riset dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, Oku Timur, Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis) merupakan tercantum tipe riset kualitatif, ialah riset yang menciptakan data-data deskriptif berbentuk perkata yang ditulis oleh orang yang sudah diwawancarai serta sikap orang yang diamati secara ilmiah buat bisa dimaknai ataupun ditafsirkan.¹⁶

Penelitian tentang Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan (Kajian Living Hadis) merupakan tipe riset lapangan (field research) ialah sesuatu riset yang langsung dicoba di lapangan ataupun kepada responden. Dimana, dalam riset ini langsung kelapangan yaitu di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan agar mendapatkan hasil penelitian secara menyeluruh.

Riset ini memakai pendekatan survei. Pendekatan survey merupakan salah satu pendekatan riset yang pada biasanya digunakan buat pengumpulan informasi yang luas serta banyak. Van Dalen berkata kalau survey ialah bagian dari riset deskriptif yang bertujuan buat mencari peran(status), fenomena(indikasi) serta memastikan terdapatnya kesamaan status dengan metode membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Survey bisa

¹⁵ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, cet 3, 2012), h. 2.

¹⁶ Adnan Mahdi dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 123.

dicoba secara individu maupun kelompok, persiapan survey dicoba secara sistematis serta berencana.

Macam- macam riset survey antara lain ialah: catatan(survei of record), memakai angket, lewat via telephone, ataupun dengan memakai wawancara kelompok serta wawancara individual. Dalam riset ini penulis memakai tipe riset wawancara individual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian wawancara individual dan via telephone, agar supaya lebih fokus dan lebih mendalam apa yang disampaikan terkait Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai salah satu pusat informasi pendukung dalam penelitian, sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subyek penelitian agar dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁷ Data Primer dalam penelitian ini adalah penulis akan terjun langsung kelapangan yakni di desa Tanjung Raya, Oku Timur, Sum-Sel, dengan objek penelitian ditujukan kepada masyarakat itu sendiri serta para tokoh yang memahami secara mendalam mengenai Praktek Sholawat Wahidiyah itu sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.¹⁸ Data sekunder yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah berupa Buku-buku, skripsi, jurnal, laporan penelitian, kitab-kitab, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

88. ¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h.

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.69.

3. Metode Pengumpulan Data

Data- data yang diperlukan dalam riset ini diperoleh dengan tehnik field research ataupun riset lapangan. Dalam perihal ini penulis berupaya terjun langsung kelapangan buat mencari ataupun menggali informasi yang lebih akurat terkait dengan apa yang penulis akan diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan gabungan antara tiga metode untuk lebih memaksimalkan hasil dari penelitian, yakni diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke dalam obyek penelitian untuk melihat lebih dekat bagaimana kegiatan yang dilakukan. Menurut Kartono pengertian Observasi diberi batasan sebagai berikut: “Studi yang disengaja san sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan”.¹⁹

b. Wawancara

Menurut kartono, interview atau wawancara ialah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu kasus tertentu, ini yakni proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang maupun lebih berhadap- hadapan secara raga. Sebaliknya penegrtian dari Banister, dkk. Wawancara merupakan obrolan serta tanya jawab yang ditunjukkan buat menggapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dicoba apabila periset bermaksud agar mendapatkan pengetahuan tentang makna- arti subjektif yang dipahami orang berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, sesuatu perihal yang tidak bisa dicoba lewat pendekatan lain.²⁰

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, serta penyimpanan data dalam bidang ilmu pengetahuan, serta pemberian

¹⁹ Seto Mulyadi, Heru Basuki, Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), h. 211.

²⁰*Ibid.* h.232 .

ataupun pengumpulan fakta serta penjelasan (semacam foto, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).²¹

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan yang berkaitan dengan tema. Dengan demikian data yang disajikan akan lebih jelas dan lebih mendalam sesuai dengan topik pembahasan.

b. Penyajian /Deskripsi Data

Penyajian data yang dilakukan dengan mengambil pokok-pokok pembahasan sesuai dengan data fakta lapangan. Kemudian diuraikan dalam bentuk naratif deskriptif, dengan tujuan memudahkan penulis dalam melangkah pada tahap selanjutnya.²²

c. Penarikan Kesimpulan

Mencatat point pembahasan dengan runtutan yang sistematis. Sehingga akan lebih mudah diidentifikasi dari pokok masalah, metode, dangambaran umum pembahasan dari penelitian tersebut.²³

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub bab.

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini merupakan pengantar dari pembahasan yang akan dikaji.

²¹ Dian Novita Fitriani, "kajian tentang oral document; tinjauan pada gerakan dokumentalis baru", Visi pustaka Vol. 20 No. 1 April 2018

²² Basrowi & Suswand, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan, Bandung, Cetakan 1 2007, h. 7-9.

²³ Basrowi & Suswand, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan, Bandung, Cetakan 1 2007, h. 15-17.

Bab *kedua*, adalah landasan teori yang menguraikan tentang living Hadis, pengertian shalawat, dan sosiologi pengetahuan.

Bab *ketiga*, berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Membahas profil berdirinya Sholawat Wahidiyah serta perkembangannya sampai ke Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan. Profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, ragam kegiatan pengamal Sholawat Wahidiyah, serta menjelaskan bagaimana Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah itu sendiri.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan di jelaskan *pertama*, menjelaskan bagaimana dari sejarah Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan. *Kedua*, menjelaskan bagaimana Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan. *Ketiga*, bagaimana makna Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya Oku Timur Sumatera Selatan.

Bab *kelima*, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

SHALAWAT, LIVING HADIS DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

A. Pengertian Sholawat

Kata shalawat berasal dari bahasa Arab, yang berarti sanjungan. Para ahli bahasa memberikan definisi shalawat sebagai penghormatan atau sanjungan atas Nabi Saw. Imam Ja'far ash-Shidiq mendefinisikan shalawat adalah:

الصَّلَاةُ مِنَ اللَّهِ رَحْمَةٌ وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ تَزْكِيَةٌ وَمِنَ النَّاسِ دُعَاءٌ

Artinya: "Shalawat dari Allah adalah rahmat, sedangkan shalawat dari para malaikat adalah penyucian. Adapun shalawat dari manusia adalah do'a.

Ada pula shalawat yang dimaksud selaku do' a yakni permohonan, baik itu diperuntukan kepada diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya shalawat ibadah yakni *statment* hamba atas rasa tunduk kepada Allah Swt serta mengharapkan pahala dari-Nya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW bahwasanya tiap orang yang bershalawat kepadanya tetap memperoleh balasan yang setimpal, entah berupa lisan ataupun tulisan, selaku mana yang diriwayatkan dalam suatu Hadis berikut ini.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: "Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah akan memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali" (HR. Muslim No 616).¹

Shalawat Allah kepada hambanya bisa dipecah jadi 2, ialah: spesial serta universal. Shalawat spesial merupakan shalawat Allah kepada para Rasul, para Nabi, serta teristimewa kepada Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya shalawat universal yakni shalawat Allah kepada hamba- Nya yang mukmin. Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan menyanjung Nabi Muhammad SAW, serta mendekatkan Muhammad Kepada Allah. Penafsiran

¹ Aplikasi Ensikopedi Hadis, diakses pada 30 Oktober 2022 pukul 08.43.

bershalawat atas Nabi yakni, mengakui Nabi Muhammad SAW dan meminta kepada Allah agar supaya memberikan rahmatnya serta memuliakannya.

Menurut Al-Mubarrad dalam Usman, “Shalawat” berasal dari kata *shalat* yang artinya merahmati. Shalawat yang berasal dari Allah berarti Nabi Muhammad mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt, sedangkan Shalawat dari malaikat merupakan permohonan para malaikat agar Allah menurunkan kasih sayangNya terhadap Nabi Muhammad SAW.²

B. Keutamaan Shalawat

Sesungguhnya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan juru selamat bagi siapa saja yang beriman dengannya dari kalangan para tauhid, sebagai pemimpin bagi kalangan orang-orang yang bertakwa, hujah atas para makhluk semuanya, serta pemberi syafaat pada hari kiamat. Berikut merupakan keutamaan-keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, di antaranya;

- a. Dalam rangka menjalankan apa yang perintah oleh Allah;
- b. Meneladani perbuatan Allah tatkala bershalawat kepada Nabi-Nya. Walaupun jelas jauh berbeda antara shalawat kita dengan shalawatnya Allah SWT. Karena maksud shalawat kita kepadanya ialah do'a serta permohonan berkah sedangkan shalawatnya Allah SWT adalah sebagai pujian dan pemuliaan;
- c. Bahwasanya dengan bershalawat akan mengangkat derajat dan menghapus kejelekan;
- d. Bahwasanya diharapkan dengan sebab itu akan terkabulkan do'anya orang yang sedang berdo'a, apabila ditutup dengan membaca shalawat. Di mana do'anya akan terangkat naik dengan sebab itu sampai kepada Allah SWT tuhan seluruh makhluk. Diriwayatkan oleh dailami di dalam kitab musnad firdausnya dari Hadisnya Anas, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

² Wisnu Khoir, “Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Padan Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran”, skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 11-12.

قال رسول الله علي الله عليه وسلم : كل دعاء محبوب حتي يصلي علي النبي. (أخرجه الديلمي)

“Setiap do’aterhalangi sampai sekiranya ia mau bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW”. (HR. Dailami no:4754. Dan dinyatakan Hasan oleh al-Albani dalam silsilahnya 5/57 no:2035);

- e. Bisa sebagai penutup kesedihan seorang hamba. Seperti yang disampaikan dalam sebuah haditsberikut, Tatkala dirinya mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW, akan saya jadikan seluruhnya untuk bershalawat kepadamu. Maka beliau mengtakan: “jika benar, maka itu sudah mampu mencukupi keinginan, dan akan diampuni dosa-dosamu”;
- f. Bahwa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW termasuk diantara hak-hak yang harus ditunaikan oleh umatnya sebagai timbal balik balasan atas kebaikan yang sangat agung yang mereka peroleh dengan sebab beliau.³

C. Hadis-Hadis tentang Shalawat

Dalam hal ini banyak sekali Hadis-Hadis yang menyebutkan akan pentingnya membaca shalawat, dengan demikian oleh para ulama Hadis-Hadis tersebut dijadikan sebagai dasar ataupun landasan di sunnahkannya membaca shalawat.

Adapun Hadis-Hadis tersebut merujuk dari buku-buku ataupun hadis yang dijadikan dasar oleh ajaran Wahidiyah di antaranya:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَجَلٌ, أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي, فَقَالَ : مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا. (رواه الإمام أحمد عن أبي طلحة الأنصاري)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Ya benar, telah datang kepadaku Tuhan-ku kemudian berkata: “barangsiapa di antara umat-Mu membaca shalawat kepada-Mu satu shalawat, maka sebab bacaan shalawat tadi Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan,

³Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, “Shalawat Kepada Nabi, Keutamaan Serta Faidahnya”, IslamHouse.com, 2013,h. 12-14.

dan menghapus darinya sepuluh keburukan dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan, dan Allah membalas shalawat kepadanya sepadan dengan shalawat yang ia baca” (H.R Imam Ahmad dari Abi Tolhah al-Ansori).

قال صلي الله عليه وسلم : إِنَّ أَوْلِي النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ
عَلِيَّ صَلَّى صَلَاةً. (رواه الترميذي عن ابن مسعود)

Artinya: Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisi-Ku besok pada hari kiamat ialah mereka yang paling banyak membaca shalawat kepada-Ku. (HR. Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud).⁴

أَكْثَرُكُمْ عَلِيٌّ صَلَّى صَلَاةً أَقْرَبَكُمْ مِنِّي غَدًا. (رواه البيهقي عن أبي أمامة)

Artinya: “Orang yang paling banyak di antara kamu sekalian bershalawat kepada-Ku, dialah orang yang paling dekat dengan Aku”. (HR. Baihaqi dari Abu Umamah).

صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ كَفَّارَةٌ لَكُمْ وَزَكَاةٌ, وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ
مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه ابي عاصم عن أنس).

Artinya: “Bershalawatlah kamu semua kepada-Ku. Sesungguhnya bacaan shalawat kepada-Ku itu menjadi penebus dosa dan pembersih bagi kamu sekalian. Dan barang siapa membaca shalawat kepada-Ku satu kali, Allah memberi shalawat kepadanya sepuluh kali” (HR. Ibnu Abi 'Ashim dari Annas).⁵

D. Living Hadis

1. Definisi Living Hadis

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang diartikan dengan living Hadis merupakan didasarkan atas terdapatnya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada Hadis. Penyandaran kepada Hadis tersebut bisasa jadi jalani cuma terbatas di wilayah tertentu saja ataupun lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya terdapatnya lokalitas wujud aplikasi dalam masyarakat. Tetapi Najwah meningkatkan kalau kajian tentang fenomena sosial muslim yang

⁴ Team DPPW Pusat, *Kuliah Wahidiyah*, Perc. Qolamuna, Kediri Jawa Timur:Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, Muharram 1441, h. 28

⁵ Team DPPW Pusat, *Kuliah Wahidiyah*, Perc. Qolamuna, Kediri Jawa Timur:Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, Muharram 1441, h. 29-30.

tercantum dalam kajian living Hadis merupakan kegiatan yang berhubungan oleh sipelaku selaku aplikasi dari meneladani Nabi ataupun teks-teks Hadis.⁶

Sedangkan Barbara D. Metacalf berkata bahwasanya living Hadis mempunyai arti ganda yang meliputi uraian terhadap Hadis serta internalitas tertulis ataupun bacaan yang didengar kedalam kehidupan nyata. Baginya, living Hadis mempunyai 3 pola kerja. Segala terjemahan, khususnya terjemahan ataupun ringkasan dari hadits, mengkonstruksi suatu *framework* untuk melaksanakan kritik budaya yang otoritatif dalam sikap kehidupan sehari-hari. Kedua, kala terdapat konsentrasi antara bacaan dengan konteks, hingga penyelesaiannya lewat bacaan lain baik tertulis ataupun lisan. Ketiga, seluruh bacaan diperuntukan warga tentang apa yang mau diketahuinya.⁷

Fenomena tradisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam, terutama di dalam masyarakat yang mayoritas kebudayaannya Islamnya sangat kental seperti daerah-daerah yang menjadi objek dakwah oleh Walisongo. Dimana model dakwah Walisongo adalah akomodasi dengan budaya-budaya lokal untuk menarik minat masyarakat tentu banyak melahirkan tradisi-tradisi baru yang berasal dari tradisi lokal dan kemudian direaktualisasikan dengan ajaran Islam serta sedikit modifikasi, seperti halnya kupatan di Trenggalek, beduk sebagai tanda masuknya waktu sholat, khitan perempuan dan masih banyak lainnya.⁸

2. Sejarah Living Hadis

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, kemunculan sebutan living Hadis dipetakan jadi 4 bagian. Awal, living Hadis hanyalah satu terminologi yang timbul di masa saat ini. Uraian ini merupakan satu wujud konsekuensi dari perjumpaan teksnormatif (Hadis) dengan kenyataan ruang waktu serta lokal. Kedua, kajian living Hadis berfokus kepada aplikasi di warga yang diilhami oleh bacaan Hadis. Ketiga, dalam kajian living Hadis, suatu aplikasi yang

⁶ Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialekta Teks dan Konteks". *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01 No. 02, 2015, h. 228.

⁷ *Ibid.* h. 230.

⁸ Muhammad Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 93.

bersandar dari Hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah dia berasal dari Hadis sahih, hasan, dhaif, yang berarti bukan Hadis maudu'. Sehingga kesahihan sanad ataupun matan tidak jadi titik tekan di dalam kajian living Hadis. keempat, membuka ranah baru dalam kajian Hadis. Dari sebagian pemetaan di atas Saifuddin Zuhri Qudsy berkomentar kalau focus kajian living Hadis merupakan pada satu wujud kajian atas fenomena aplikasi, tradisi, ritual, ataupun sikap yang hidup di warga yang mempunyai landasannya pada Hadis Nabi.⁹

Pandangan ulama Hadis *mutaqaddimin* dan para pemikir Islam kontemporer (ulama *muta'akhirin*) sendiri terdapat perbedaan yang mendasar. Bagi ulama *mutaqaddimin*, Hadis merupakan seluruh perkataan serta perbuatan ataupun ketetapan yang ditumpukan kepada Nabi SAW pasca kenabian. Sebaliknya sunnah merupakan seluruh suatu yang diambil dari Nabi SAW, tanpa menghalangi waktu. Sebaliknya dalam pemikiran ulama *muta'akhirin* Hadis serta sunnah mempunyai penafsiran yang sama, ialah seluruh perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Nabi SAW.¹⁰

3. Jenis-Jenis Living Hadis

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat berarti dalam pertumbuhan living Hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas selaku wujud ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bis, masjid, sekolahan, pesantren, serta sarana umum yang lain. Terdapat pula tradisi yang kokoh dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana terpampang dalam tempat tersebut. Tidak seluruh yang terpampang pula berasal dari Hadis Nabi Saw. Walaupun antara lain terdapat yang bukan ialah suatu hadis tetapi oleh warga dikira selaku Hadis.¹¹

⁹Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi", *jurnal Living Hadis*, Vol. 01, No. 01, 2016, h. 180-182.

¹⁰Suryadi, *op.cit.*, h.90.

¹¹M. Alfatih Suryadilangga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari teks ke Konteks*. (Yogyakarta:2009), h. 184.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living Hadis sesungguhnya muncul bersamaan dengan aplikasi yang dijalankan oleh umat Islam. Semacam teks dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jumat. Di golongan pesantren yang kiainya hafiz al- Qur'an sholat subuh hari Jum'at relative panjang sebab di dalam shalat tersebut dibaca 2 ayat yang panjang ialah hamim al- sajadah serta al- Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

حد ثنا ابو بكر بن ابي شيبة حد ثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن
مخول بن راشد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن ابن عباس
عن النبي صلى الله عليه وسلم كن يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة
الم تنزل السجدة وهل اتي علي الإنسان حين من الدهر واءن النبي
صلي الله عليه وسلم كن يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة

*Artinya: "Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. Ketika shalat subuh pada hari Jumat membaca ayat alif lam limtanzil. (QS. Al-Sajdah) dan halata ala al-insan min al-dahr (QS. Al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad Saw. Membaca QS. Al-Jumu'ah dan al-Munafiqun."*¹²

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living Hadis ini mayoritas dicoba oleh umat beragama Islam. Perihal ini diakibatkan atas wujud nabi Muhammad SAW yang menyampaikannya secara luas dan bervariasi sesuai kebutuhan kaumnya, sehingga banyak sekali berbagai tradisi yang bisa dianggap sebagai living Hadis.

Salah satu dari tradisi praktik dalam kajian living Hadis adalah mengenai praktik pembacaan sholawat Wahidiyah yang terdapat pada masyarakat Tanjung Raya OKU Timur Sumatera Selatan, tradisi ini yang mula disampaikan pertama kali oleh mualifnya langsung sebagai sebuah pedoman dalam mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad, hal

¹²M. Khoirul Anwar, "Living Hadis", *jurnal farabi*, Vol. 12 No 01, (juni 2015). h. 74.

tersebut adalah sebagai bentuk reaktualisasi hadis-Hadis Nabi yang kemudian diterapkan di masyarakat sebagai sebuah tradisi.

Contoh lain adalah terdapatnya tradisi khitan wanita, dalam riset permasalahan ini sesungguhnya dicoba jauh saat sebelum datangnya agama islam. Berlandaskan riset etnolog membuktikan kalau tradisi khitan wanita sempat dicoba pada warga pengembala di Afrika serta Asia Barat Energi, suku Semir (Yahudi serta Arab).¹³ Penjelasan tersebut dikuatkan dengan terdapatnya sabda Nabi SAW yang melaporkan telah terdapatnya tradisi khitan wanita di kota Madinah. Sebagaimana cerita dari Ummu Athiyah Al-Anshariyah, kalau terdapat seorang perempuan melaksanakan khitan di Madinah, hingga Rasulullah SAW bersabda,

أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتَنُ بَا لِمَدِينَةَ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَنْتَهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ

“Sesungguhnya ada seorang perempuan di madinah yang berkhitan, lalu Nabi SAW bersabda kepadanya, Janganlah kamu habiskan semua, sebab hal itu akan mempercantik wanita dan lebih disukai suami”. (HR. Abu Dawud No. 4587).¹⁴

4. Resepsi Living Hadis

Saudi Arabia, tempat produksi teks al-Qur’an dan Hadis terjadi, serta Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia memiliki ruang dan kultur yang berbeda. Perbedaan geografis antara daerah gurun pasir seperti Makkah, ataupun daerah gurun yang lebih subur seperti Madinah, tentu berbeda dengan daerah bercuaca tropis seperti Indonesia. Hal ini tentu berimplikasi pada perbedaan adat istiadat dan kebudayaan di antara kedua Negara ini. Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjaln-berkelindan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah. Sebagaimana telah dijelaskan pendahuluan, tiga hal yang disebutkan di atas,

¹³M. Alfatih Suryadilangga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari teks ke Konteks*. (Yogyakarta:2009), h. 195.

¹⁴ Aplikasi Ensiklopedi Hadis, diakses pada 18 November 2022 pukul 21.36.

yakni warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur berpikir orang Indonesia. Mengapa hal ini terjadi? Salah satunya adalah karena perbedaan budaya dan lanskap geografis turut mempengaruhi cara pandang suatu masyarakat dalam mencerap teks. Menurut analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan oleh khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, bila anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal ini dapat disebut perbedaan kelas, gender, zaman, dll) dari para produser teks, khalayak akan memiliki kemungkinan adanya pemaknaan teks alternatif atau berbeda. Memang resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra.¹⁵

Kata resepsi berasal dari kata “recipere” (Latin), “reception” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.¹⁶ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.¹⁷ Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Jika proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu. Karenanya sangat mungkin bila seseorang atau suatu masyarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu berawalmula atau berdasar dari hadis tertentu.

Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang lazim ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak yang bermazhab Syafi’i. Bagaimana ini bisa terjadi? Para muṣannif kitab ini meramu berbagai landasan

¹⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, (Ed.) “Melihat Sisi Kreatif Masjid Jogokaryan” Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2014). Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016 185 Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi

¹⁶ I Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 165

¹⁷ Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 118.

dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai, dan pedoman yang sudah matang alias produk telah jadi. Kitab-kitab tersebut meresepsi teks-teks yang ada di dalam alQur'an dan hadis lalu membuatnya menjadi satu produk hukum atau aturan yang telah jadi. Seperangkat produk aturan ini yang kemudian diresepsi kembali oleh masyarakat muslim belakangan, kemudian diresepsi lagi - tentu dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku pada saat itu- oleh masyarakat setelahnya, dan begitu seterusnya. Sehingga masyarakat dan para agen bukan tidak bersandar pada hadis atau al-Qur'an, namun mereka bersandar pada produk jadi tersebut, sehingga tidak heran bila ditanyakan apakah ada sandaran teks hadis atas praktik ini dan itu, dan para peneliti justru akan mendapatkan respon jawaban antara mengetahui dasar pokok yang sesungguhnya, atau sekedar menjelaskan dari segi maknanya saja.¹⁸

E. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan ialah ilmu baru yang jadi cabang dari sosiologi yang menekuni ikatan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menyimpan atensi pada keadaan sosial ataupun eksistensial pengetahuan.

Sosiologi Pengetahuan Secara konseptual sosiologi pengetahuan timbul selaku reaksi terhadap kenyataan ilmu- ilmu sosial yang mengadopsi ilmu- ilmu alam baik dalam teori, metodologi ataupun epistemologi.

Dekat paruh kedua abad ke- 19 serta paruh awal abad ke- 20, ilmu-ilmu alam lewat metodologi ilmiahnya menggapai puncak prestasinya. Tetapi demikian reaksi atas dominasi ilmu- ilmu alam ini sebetulnya tidak cuma dicoba oleh Max Scheler, Karl Mannheim serta yang lain yang melahirkan sosiologi pengetahuan, melainkan lebih dahulu, dalam sejarah pemikiran ilmu- ilmu sosial di Jerman, sudah dicoba oleh banyak pemikir Jerman yang diketahui dengan Perdebatan Tentang Tata cara (methodenstreit). Dari

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Jurnal Living Hadis", Volume 1, Nomor 1, Mei 2016

perdebatan ini setelah itu menciptakan perbandingan pendekatan(metodologi) antara ilmu- ilmu alam serta sosial- budaya.

Sosiologi pengetahuan sangat terpesona oleh konsep kembar Marx tentang“ substruktur/ superstruktur”(unterbau/ ueberbau). Marxisme yang setelah itu lebih cenderung buat mengenali“ substruktur” itu dengan struktur ekonomi semata, kemudian“ superstruktur” diandaikan selaku sesuatu“ refleksi” yang langsung darinya. Perihal yang ialah pokok atensi Marx merupakan kalau pemikiran manusia didasarkan pada aktivitas manusia(“ kerja” dalam makna yang seluas- luasnya) serta atas hubungan- hubungan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas itu. Bagaimanapun, skema“ sub/ superstruktur” yang mendasar itu sudah diambil alih dalam bermacam wujudnya oleh sosiologi pengetahuan, diawali dengan Scheler, senantiasa dengan penafsiran kalau terdapat semacam ikatan antara pemikiran serta sesuatu“ realitas” yang mendasarinya, yang lain dari pemikiran itu sendiri.¹⁹

Uraian Mannheim terhadap sosiologi pengetahuan jauh lebih besar jangkauannya dibandingkan dengan uraian Scheler, sebab karya Mannheim tidak dibebani bagasi filsafat sebagaimana Scheler yang memanglah ialah seseorang pemikir fenomenologi, serta bukan sosiologi. Mannheim, dalam karyanya, memandang warga selaku subjek yang memastikan bentuk- bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan jadi sesuatu tata cara yang positif untuk penelaah nyaris tiap faset pemikiran manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim hingga pada kesimpulan kalau tidak terdapat pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya. Karyanya, *Ideology and Utopia*, merupakan disiplin yang berupaya menciptakan sebabsebab sosial dari sesuatu keyakinan warga yang setelah itu dilawankan dengan benak warga tentang sebab- sebab sosial.²⁰

Bagi Mannheim, tugas dari disiplin ilmu baru ini merupakan membenarkan ikatan empiris antara sudut pandang intelektual serta struktural

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), h 7.

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), h 13.

di satu sisi dengan posisi historis di sisi lain. Prinsip bawah yang awal dari sosiologi pengetahuan Mannheim merupakan kalau tidak terdapat metode berpikir (fashion of thought) yang bisa dimengerti bila asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan selaku perjuangan rakyat dengan isu-isu berarti dalam warga mereka, serta arti dan sumber ide-ide tersebut tidak dapat dimengerti secara semestinya bila seorang tidak dapat memperoleh uraian tentang bawah sosial mereka. Pasti ini tidak berarti kalau ide-ide tersebut bisa diputuskan selaku salah ataupun benar sekedar dengan menguji asal-usul sosialnya, namun kalau ide-ide wajib dimengerti dalam hubungannya dengan warga yang memproduksi serta menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.

Lewat disiplin baru ini, Mannheim menginginkan diakui terdapatnya faktor subjektivitas dalam pengetahuan serta menolak objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial, dalam makna objektivitas ala ilmu alam yang menafikan kutub serta kedudukan subjek. Untuk Mannheim, pengetahuan manusia tidak dapat lepas dari subjektivitas serta keadaan psikologis orang yang mengetahuinya. Pengetahuan serta eksistensi merupakan 2 perihal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seluruh pengetahuan serta keyakinan merupakan produk proses sosio-politik.

Kemudian teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu:

- a. Makna Objektif Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal.
- b. Makna Ekspresif Makna ekspresif adalah makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi.
- c. Makna dokumenter Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari

bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²¹

²¹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), h 38.

BAB III

PRAKTEK PEMBACAAN SHOLAWAT WAHIDIYAH

A. Gambaran Umum Desa Tanjung Raya

1. Desa Tanjung Raya

Secara umum desa Tanjung Raya merupakan daerah beriklim tropis dan cenderung kering, bersuhu antara 22-31 derajat, titik koordinat - 4.132665, 104.684378 dengan jumlah penduduk 590 jiwa¹. Desa Tanjung Raya adalah salah satu desa/kelurahan di kecamatan Belitang, kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, provinsi Sumatera Selatan, dengan kode wilayah 16.08.03.2006.

Sejarah berdirinya desa Tanjung Raya yaitu sekitar tahun 1805 pindahan masyarakat Lampung Way Kanan yang bernama Sultan Agung (Tanjung Kriyau) beliau merupakan keturunan langsung dari sultan Agung Banten, dan sekitar 1830 setelah putranya yang bernama Ratu Bagus (Muhammad Hasan) setelah dewasa, beliau mendirikan marga Belitang yang pertama. Marga belitang merupakan sebagai pusat dari lima marga yang ada di kecamatan Belitang yaitu Tanjung Raya, Ulak Buntar, Raman Condong, Suka Jadi, Mengkunan, dengan pusat pemerintahan pada saat itu berada di desa Tanjung Raya.²

Manusia sebagai makhluk social memiliki kecenderungan hidup bersama, sesama keluarga, masyarakat dan antara sesama manusia pada umumnya. Secara garis besar, stratifikasi atau lapisan social masyarakat Tanjung Raya meliputi tiga lapis, yaitu lapis bawah, lapis menengah, dan lapis atas. *Pertama*, lapisan bawah adalah kalangan masyarakat bias ataupun mereka yang bekerja sebagai petani, buruh, dan sejenisnya, bahkan didalamnya juga terdapat orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran. *Kedua*, lapisan kelas menengah diantaranya para pegawai atau

¹ Data sensus penduduk mata pilih pemilihan kepala desa Tanjung Raya, maret 2021.

² Chanel Youtub Mang Dayat, di akses pada tanggal 25 juli 2022.

<https://youtu.be/98WPNFsMAxk>

orang bekerja di institusi-institusi. Ketiga, lapisan sosial atas yaitu mereka yang merupakan keturunan bangsawan secara geneologis keturunan langsung dari raja di Tanjung Raya.

2. Masyarakat Desa Tanjung Raya dan Sholawat Wahidiyah

Salah satu desa yang terdapat di daerah OKU Timur adalah desa Tanjung Raya, yang berada di dalam wilayah kecamatan belitang. Setengah dari masyarakat yang ada di Desa Tanjung Raya adalah pengamal shalawat Wahidiyah. Di mana di desa tersebut masyarakatnya sudah melakukan pengamalannya yaitu setiap ba'dasholat wajib ataupun di waktu senggang lainnya untuk per individunya (yaumiyah), sedangkan untuk rutinan biasanya dilakukan secara bersama-sama yaitu setiap satu minggu sekali dilaksanakan di mushola ataupun bergantian di rumah jamaah pengamal shalawat Wahidiyah sambil diadakan tausiyah tentang kewahidiyahan (usbu'iyah). Dengan adanya Wahidiyah di desa Tanjung Raya banyak sekali dampak yang bisa di rasakan terutama dalam bidang kerohanian di mana masyarakatnya banyak yang ikut mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah ini dan secara tidak langsung disebarluaskan terutama kepada para keluarga dan kerabat terdekat.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Mbah Ahmad sejarah masuknya shalawat wahidiyah bermula dari keluarga Mbah Sumarji. Saat itu keluarga mbah Sumarji mendapatkan musibah, istri dari mbah Sumarji terserang penyakit yang sangat berbahaya, sampai-sampai dokter memberikan saran untuk mengaputasi tangan beliau karena dikhawatirkan penyakit tersebut akan menyebar ke seluruh tubuh. Hingga suatu hari mbah Sumarji melakukan perjalanan ke Kalimantan untuk menemui saudaranya yang ada di sana. Saat itulah mbah Sumarji diperkenalkan pada shalawat Wahidiyah. Setelah pulang, beliau pun mengamalkan ajaran dalam shalawat Wahidiyah. Belum genap 40 hari beliau mengamalkan shalawat tersebut, mbah Sumarji bermimpi bertemu dengan muallif shlawat Wahidiyah. Dalam mimpinya, mbah Sumarji disarankan untuk mencari obat dan mengamalkan shalawat Wahidiyah yang dikhususkan untuk istri mbah Sumarji. Mbah Sumarji pun

melaksanakannya yang telah didapatkannya dari mimpi. Karena kuasa Tuhan melalui amalan tersebut, akhirnya istri Mbah Sumarji sembuh dari sakitnya, bahkan dokter menyatakan bahwa penyakit yang diderita oleh istri mbah Sumarji sembuh dan hilang. Sejak saat itulah mbah Sumarji menyiarkan shalawat Wahidiyah kepada masyarakat di desa Tanjung Raya. Mbah Sumarji juga bertemu dengan orang yang sama-sama mengamalkan shalawat Wahidiyah, seperti mbah Mukani dari Pemetung Basuki. Hingga keduanya bekerja sama untuk menyebarkan ajaran shalawat Wahidiyah di daerah-daerah yang ada di kabupaten OKU Timur.

B. Praktik Sholawat Wahidiyah

1. Pengertian Sholawat Wahidiyah

Maksud dari ajaran Wahidiyah adalah untuk memberikan tuntunan amalan jasmani dan rohani dalam melaksanakan tuntunan nabi Muhammad SAW, yang meliputi syariat, hakikat, termasuk penerapan iman, pelaksanaan Islam, manifestasi ihsan, dan pembentukan moralitas ahlakal-karimah.³ Shalawat Wahidiyah merupakan sebuah rangkaian doa yang di tulis dalam teks shalawat Wahidiyah, di dalamnya berisi tentang cara dan adab pengamalannya, bacaan-bacaan dan kandungan yang terdapat di dalamnya, termasuk juga baca surat al-fatihah sebagai pembuka dan penutup. Selain itu shalawat Wahidiyah diartikan sebagai rangkaian do'ashalawat Nabi yang di dalamnya mengandung beberapa faidah, misalnya menjernihkan hati, menenangkan batin dan menenteramkan jiwa serta meningkatkan daya ingat sadar (*ma'rifatullahwarasuulih*).⁴

Shalawat Wahidiyah mempunyai kandungan berupa suatu sistem yang dinamakan sebagai ajaran wahidiyah. Shalawat Wahidiyah dan ajarannya telah diijazahkan secara mutlak oleh mualifnya, yakni KH. Abdoel Madjid Ma'roef beliau merupakan orang dipercaya untuk mengasuh dari pon-pes Kedunglo, Desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri

³ Kuliah Wahidiyah: untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrosulih SAW, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo, 1423 H), h. 12.

⁴ Kuliah Wahidiyah: untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrosulih SAW, h.

Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Shalawat Wahidiyah bisa diamalkan oleh siapa pun dan boleh disiarkan oleh masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan tanpa pamrih, ikhlas dan bijaksana. Pengamalan shalawat Wahidiyah masuk sebagai bagian dari amalan ibadah sunnah dalam agama Islam. Shalawat Wahidiyah mulai disiarkan pada awal tahun 1963.⁵

2. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Pendiri dari shalawat Wahidiyah adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef yaitu pada awal Juli 1959. Beliau adalah pengasuh dari pon-pes Kedunglo Bandar Lor Kediri. Bermula dari petunjuk ghaib yang diterima oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam keadaan antara terjaga dan sadar atau bukan dalam alam mimpi. Adapun isi alamat ghaib tersebut adalah supaya ikut berjuang dalam memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batiniah. Setelah peristiwa tersebut KH. Abdoel Madjid Ma'roef berusaha mencurahkan kebatinannya dengan cara memperbanyak mujahadah dan berdo'a kepada Allah memintanya agar masyarakatnya sejahtera, terkhusus untuk memperbaiki perilaku dan ketaqwaan kepada Allah serta Rasul-Nya. Adapun bacaan do'a shalawat yang diamalkan oleh beliau adalah Shalawat Badawiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiat, dan berbagai shalawat lainnya. Beberapa do'a shalawat yang diamalkan tersebut bertujuan untuk memenuhi maksud dari alamat ghaib, sehingga hampir seluruh waktunya diisi dengan membaca shalawat.⁶

Memasuki tahun ke-1963 beliau mualif KH. Abdoel Madjid Ma'roef memperoleh alamat ghaib yang kedua. Alamat ghaib kedua ini bersifat teguran terhadap alamat ghaib yang pertama, dari petunjuk ghaib yang kedua tersebut sang mualif lebih meningkatkan mujahadahnya kepada Allah SWT, sehingga kondisi fisiknya sering terganggu, namun hal tersebut tidak mempengaruhi kondisi batiniahnya sama sekali. Di tahun yang sama juga,

⁵ Muchamad Asom, "Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Saljul Huluh Pondok Pesantren Miladiyah Kediri", *Spiritualita: Jurnal IAIN Kediri*, Vol, 62, 2017, h. 74.

⁶ Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah Bagian A, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1999), h.1.

beliau KH. Abdoel Madjid Ma'roef mendapatkan alamat ghoib yang ketiga kalinya, alamat yang ketiga ini bersifat lebih keras jika dibandingkan dengan alamat ghoib yang kedua. Sehingga menjadikan KH. Abdoel Madjid Ma'roef semakin prihatin dalam mujahadah dan taqorrub dalam munajat kepada Allah.⁷ Dalam kondisi seperti ini beliau senantiasa bertawajjuh kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya, akhirnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef membuat suatu do'a dalam bentuk shalawat. Adapun do'a shalawatnya adalah:

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا
وَحَبِيبِنَا وَقَرَّةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأُ
لَكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَغْرِ قَنَا فِي لَجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى
وَلَا نَسْمَعُوا لَنَجِدُوا لَنَحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَتَسَكَّنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ
مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ فَتْكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ
يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحْمِينَ،
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Kemudian KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh tiga orang untuk mengamalkan shalawat yang baru disusunnya, yaitu Bapak Abdul Jalil yang merupakan seorang tokoh tua dari desa Jamsaren kota Kediri, Bapak Muhtar seorang pedagang dari desa Bandar Kidul kota Kediri, dan Dahlan seorang santri pondok Kedunglo asal Blora Jawa Tengah. Setelah melaksanakan shalawat tersebut secara istiqomah, ketiganya menyatakan kepada KH. Abdoel Madjid Ma'roef bahwasanya mereka merasakan dampak rasa tentram secara batin dan lebih banyak mengingat AllahSwT. Dari situlah kemudian

⁷ Novi Dwi Nugroho, "Pandangan Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimoharjo Kabupaten Lampung Tengah", *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 30, No. 1, 2017, h. 44.

KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh sebagian santri pon-pes Kedunglo agar mengamalkannya.

Bertepatan bulan Muhrram tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali menyusun do'a shalawat. Do'a shalawatnya yaitu:

يا شا فع الخلق الصلّاة والسّلامعليك نور الخلق هادي الأنام
فقد ظلمت أبداً ورّبني وأصله وروحه ادركني
وليس لي يا سيّدي سواكا فان تردّ كنت شحّصا هالكا

Shalawat tersebut diletakkan pada posisi bacaan awal dlam susunan shalawat wahidiyah. Sebab shalawat ini muncul di bulan Muharram maka KH. Abdoel Madjid Ma'roef menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran shalawat Wahidiyah. Di setiap tahun selalu diperingati dengan melaksanakan mujahadah kubro Wahidiyah. Untuk mencoba khasiat dari kedua shalawat ini, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh sebagian orang untuk mengamalkannya, dan ternyata hasilnya lebih positif. Di mana para pengamal tersebut dikaruniai tenang secara batiniah dan rendah hati oleh Allah SWT. Sejak saat itulah KH. Abdoel Madjid Ma'roef memberikan ijazah shalawat *Allahumma Ya-Wahidu Ya-Ahadu dan Allahumma kama Anta-Ahluh* kepada siapa saja yang datang bersilaturahmi kepada beliau.⁸

Selain itu mualif wahidiya juga menulis shalawat tersebut dan mengirimkannya kepada para Kyai. Sehingga dari hari kehari semakin ramai dating memohon agar di beri ijazah dan mengamalkan shalawat wahidiyah. KH. Abdoel Madjid Ma'roef sendiri yang memberi ijazah secara mutlak, dalam artian bahwa shalawat tersebut bukan hanya diamalkan secara pribadi tetapi supaya disiarkan kepada masyarakat luas. Dari semakin meningkatnya jumlah orang yang meminta ijazah shalawat tersebut, KH. Muhtar dari Tulung

⁸ Indra Ari Fajari dan Mei Dana Pihandoko, "Mujahadah Shalawat Wahidiyah: dari Stability Akidah, Ritual, dan Shalawat", *Journal of Religious Comparative Studies*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 10.

agung berinisiatif untuk mencetak lembaran shalawat Wahidiyah. Pencetakannya menggunakan bahan kertas tensil sederhana.⁹

Masih di tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyusun shalawat yang ketiga. Untuk shalawat yang ketiga ini disebut sebagai shalawat *tsalj al-qulub* (shalawat salju atau penyejuk). Adapun nama lengkap dari ketiga shalawat ini adalah shalawat *tsalj al-ghuyub li tabridiharart al-qulub* (shalawat salju dari alam ghaib untuk menyejukan hati yang panas). Ketiga rangkaian shalawat yang ada, dimulai dngan surat al-Fatihah, kemudian disusun dengan membaca shalawat wahidiyah. Adapun kata wahidiyah diambil sebagai tabarrukan (mengambil berkah) dari salah satu Asmaul Husna yang terdapat dalam rangkaian shalawat yang pertama, yaitu *Ya Wahidu* (Maha Satu). Para ahli berpendapat bahwa khasiat dari lafal *Ya Wahidu* adalah dapat menghilangkan rasa bingung, gelisah, dan takut.¹⁰

Akhir tahun 1963 diadakan pertemuan di Mushola KH. Abdul Jalil (Jamsaren Kediri) yang dipimpin oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai pengarang shalawat Wahidiyah dan diikuti oleh para ulama atau kyai serta tokoh masyarakat dari berbagai daerah yang telah mengamalkan shalawat Wahidiyah. Dari pertemuan tersebut berhasil menyusun redaksi lembaran shalawat wahidiyah tersebut termasuk garansinya.

Pada awal tahun 1964 mendekati peringatan lahirnya shalawat Wahidiyah untuk yang pertama yang jatuh di bulan Muharram, lembaran shalawat Wahidiyah pun baru mulai dicetak menggunakan klise yang pertama kalinya dalam HVS putih kurang lebih 2500 lembar cetakan. Lembaran yang dicetak yaitu hidiah Fatihah, *Allahummayya Wahidu*, *Allahumakama anta ahluh*, *Ya Syafi al-Khalqi ash-shalawatuwa as-salam*, dan dicantumkan juga tata cara pengamalannya, termasuk juga jaminan bagi yang melaksanakan amalan shalawat tersebut. Setelah itu lembaran shalawat Wahidiyah tersebar luas di masyarakat, ada pihak yang menerima dan ada pihak yang tidak bias

⁹ Kuliah Wahidiyah: Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrosulih Saw, h 15.

¹⁰ Indra Ari Fajari dan Mei Dana Pihandoko, "Mujahadah Shalawat Wahidiyah: dari Stability Akidah, Ritual, dan Shalawat", h. 11.

menerima. Alasan orang yang tidak setuju dengan lembaran shalawat tersebut karena adanya garansi (jaminan). Mereka mengartikan bahwa pemahaman yang jauh bertolak belakang dengan makna yang dimaksud yang membuat garansi. Pemahaman terhadap orang yang menolak garansi/jaminan yaitu “siapa yang mengamalkan shalawat Wahidiyah dijamin masuk surga”. Adapun bagi pihak yang menerimanya memaknai garansi sebagai pertanggung jawaban atas suatu ajaran atau bimbingan supaya terus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan.¹¹

Setelah terlaksananya peringatan lahirnya wahdiyah yang pertama, kemudian disusul acara di dalam asrama Wahidiyah I diikuti oleh para Kyai serta tokoh-tokoh agama yang tersebar di nusantara. Asrama ini dilangsungkan kurun waktu tujuh hari tujuh malam. Dalam asrama ini melahirkan kalimat seruan *Ya Sayyidi Ya Rasulallah*. Kemudian kalimat tersebut ditambahkan kedalam lembaran shalawat Wahidiyah. Pada tahun 1965, asrama Wahidiyah II dilaksanakan selama enam hari enam malam di Kedunglo. Dalam kuliah Wahidiyah tersebut lahir shalawat:

عليك ربّني بآءدن الله يا أيّها الغوث سلام الله
موصلة للحضرة العليّة وانظر إليّ سيّدي ينظرة

Masih di tahun yang sama (1965) KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali memberikan ijazah berupa bacaan seruan (*nidak*) *Fafirruila Allah dan Waqullja'a al-haqqu*. Meski kalimat tersebut belum dimasukkan pada rangkaian shalawat Wahidiyah, namun imam dan makmum membacanya di setiap akhir do'a. Kemudian tahun 1965 KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali menyusun rangkaian kalimat shalawat kemudian menjadi:

على محمد شفيع الأمم يا ربّنا اللهم صلّ صلّم
والال واجعل الأنام مسر عين يا لواحديّة لربّ العالمين

¹¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 200.

يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِي سِرِّي افْتَحْ وَاَهْدِنَا قَرَّبْ وَاَلْفَ بَيْنِنَا يَا رَبَّنَا

Shalawat inilah yang kemudian dimasukkan kedalam lembaran shalawat Wahidiyah dan diedarkan kepada masyarakat. Shalawat-shalawat dalam Wahidiyah selalu mengalami penambahan redaksi hingga tanggal 2 Mei 1981 M (27 Jumadil akhir 1401 H). Lembaran shalawat Wahidiyah ditulis dalam Bahasa Arab dan sejak tahun 1981 lembaran shalawat Wahidiyah tidak lagi mengalami perubahan sampai sekarang, terkecuali pada beberapa kalimat yang mencakup penjelasan dan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tata bahasa.¹²

¹² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 205.

BAB IV
ANALISIS LIVING HADIS PRAKTIK PEMBACAAN SHALAWAT
WAHIDIYAH di DESA TANJUNG RAYA, OKU TIMUR,
SUMATERA SELATAN

A. Sejarah Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah

Masyarakat Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan memahami shalawat Wahidiyah sebagai perantara untuk mendapatkan ketenangan hidup dan bersihnya hati serta memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya shalawat Wahidiyah diamalkan bukan hanya focus diranah shalawat, karena pengamal shalawat Wahidiyah sudah teruji dalam bidang syariat. Dalam praktiknya, shalawat Wahidiyah dilakukan dengan cara menghadap empat penjuru dan dilakukan sambil menangis.

Shalawat Wahidiyah termasuk kajian living Hadis yang berbentuk tradisi praktik, yaitu dengan menyandarkan segala sesuatunya kepada Hadis Nabi dan ayat Al-Qur'an. Adapun Hadis yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan dan mengamalkan shalawat Wahidiyah adalah

من صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. وَمَنْ صَلَّى
عَلَيَّ عَشْرًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مِائَةً. وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَا نَأْتِ كَتَبَ اللَّهُ بَيْنَ
عَيْنَيْهِ بَرَاءَةً مِنَ النَّفَاقِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ وَأَسْكَنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ
الشَّاهِدِينَ. (رواه الطبراني عن أنس رضي الله عنه).

“Barangsiapa membaca shalawat kepada-Ku satu kali, maka Allah akan membalas shalawat kepadanya sepuluh kali, dan barangsiapa membaca shalawat kepada-Ku sepuluh kali, maka Allah akan membalas shalawat kepadanya seratus kali, dan barangsiapa membaca shalawat kepada-Ku seratus kali, maka Allah menulis diantara kedua matanya: “bebas dari munafik dan bebas dari neraka”, dan Allah menempatkan besok pada hari kiamat bersamasama dengan para syuhada.” (H.R. Thabroni dari Annas R.A).¹

¹ Team DPPW Pusat, *Kuliah Wahidiyah*, Perc. Qolamuna, Kediri Jawa Timur:Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, Muharram 1441, h. 15

Sedangkan dari ayat Al-Qur'an, pengamal shalawat Wahidiyah melandaskannya pada Qur'an Surat al-Ahzab: 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Q.S al-Ahzab: 56).²

Dan juga Qur'an Surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar).” (Q.S ar-Rum: 41).³

Dengan berlandas pada Hadis dan ayat al-Qur'an tersebut para pengamal shalawat Wahidiyah menjadi lebih yakin dalam melaksanakan pembacaan shalawat Wahidiyah. Membaca shalawat Wahidiyah dengan menghadap empat penjuru dipahami dan bertujuan untuk memanggil seluruh umat manusia supaya kembali kepada jalan yang diridhoi Allah (*Faffiru Illa Allah*) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat memanggil dan mendo'akan umatnya untuk kembali kejalan yang benar.⁴

Dalam pengamalan sholawat wahidiyah ada beberapa tahapan bimbingan yang dapat dijadikan landasan ataupun dasar dilakukannya praktek pembacaan shalawat wahidiyah yaitu di antaranya :

²Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h. 426.

³ Ibid h. 408.

⁴ Wawancara dengan Mbah Ahmad Selasa 02 Maret 2021 Pkl 14.00 WIB.

1. Pengamalan Bilangan 40 Hari Berturut-turut

- b. *Taufalan/ Iqtida'an* yaitu mengikuti tingkah laku Nabi Muhammad SAW ketika 'uzlah di gua hira sampai turunnya wahyu yang pertama selama 40 hari.
- c. Allah SWT memberikan janji kepada Nabi Musa As (menurunkan kitab taurat) sesudah 40 malam.

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

“(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam.25) Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. Allah Swt. menjanjikan bahwa waktu munajat Nabi Musa a.s. untuk menerima petunjuk (Taurat) adalah empat puluh malam. Akan tetapi, umatnya tidak sabar menunggunya sehingga mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri.” (Q.S. Al-Baqarah : 51)⁵

- d. Proses biologis penciptaan manusia, Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۗ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ
ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۗ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mu'minin : 12-16)⁶

Tahap pertama dalam penciptaan manusia yairu berawal dari saripati tanah. Selanjutnya dari saripati iair hina yang disebut nutfah diserap ke sekujur

⁵ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h 8.

⁶ *Ibid*, h 342.

tubuh, selama 40 hari ia menetap dalam keadaan seperti itu. Lalu, Allah menjadikan nutfah itu menjadi segumpal darah, yaitu potongan darah berwarna hitam. Selama 40 hari pula potongan darah itu menetap dalam keadaan seperti itu. Selanjutnya setelah 40 hari oleh Allah dijadikan mudghah, pada tahapan tersebut mulai nampak anggota tubuhnya, mulai dari rupa, bentuk, dll.⁷

2. Pengamalan Bilangan 3-7 dan 100

Bilangan-bilangan tersebut juga tercantum di dalam Al-Qur'an, seperti halnya pada bilangan 3 dan 7

فَإِذَا أَمِنْتُمْ^٣ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ
يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ^٧

“Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu’), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna.” (Q.S. Al-Baqarah : 196)⁸

Bilangan-bilangan 100 juga tercantum dalam Al-Qur'an

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 261)⁹

B. Praktik Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan

⁷ Fitri Febriliyani, Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Hasanuddin Banten, h. 29

⁸ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h 30.

⁹ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h 44.

Latar belakang yang menjadi tradisi praktik pembacaan shalawat Wahidiyah di desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya, terdapat faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal dipengaruhi oleh adanya seorang tokoh yang menjadi pelopornya, yaitu KH. Sumarji (mbah Marji) pada tahun 1991 yang berasal dari desa Tanjung Raya. Sedangkan faktor internal berasal dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melakukan pembenahan diri terhadap kesalahan maupun dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Para pengamal shalawat Wahidiyah meyakini bahwa apa yang telah diamalkannya dapat dijadikan sebagai salah satu pintu taubat, dan menjadi jalan menuju *Fafirruila Allah wa Rasulullah Saw.*

Pembacaan shalawat Wahidiyah oleh masyarakat di Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan dilaksanakan dengan membaca shalawat Wahidiyah, membacanya sambil menangis dan menghadap pada empat penjuru. Sedangkan dalam praktiknya, shalawat Wahidiyah wajib dilakukan selama 40 hari. Ketentuan waktu selama 40 hari ini yaitu sebagai tabarrukan kepada cara-cara seperti yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Dalam tafsir Shawi Juz I, dijelaskan bahwa Nabi Musa melakukan riyadhah di atas gunung Tursina selama 40 hari 40 malam yang di mana setelah melakukan riyadhah tersebut Nabi Musa oleh Allah diberikan Kitab Taurat untuk dijadikan pegangan hidup untuk para umatnya.

Setelah melakukan mujahadah wajib selama 40 hari pengamal Wahidiyah melaksanakan mujahadah yang dilakukan di rumah masing-masing oleh setiap pengamal shalawat Wahidiyah di mana dalam pelaksanaan mujahadah ini dalam satu hari minimal satu kali dalam pengamalannya, sedangkan lebih baiknya yaitu dilakukan setiap setelah melakukan shalat wajib, yang disebut sebagai mujahadah *yaumiyah* (mujahadah harian).

Mujahadah *usbu'iyah*, mujahadah yang dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali yang di lingkungnya dalam satu dusun sehingganya semua jamaah berkumpul, di desa Tanjung Raya sendiri pelaksanaannya secara kelompok baik ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilakukan pada setiap malam Kamis yang di

mana tempatnya sendiri biasanya dilakukan secara bergantian oleh para pengamal shalawat Wahidiyah pada setiap minggunya.¹⁰

Setelah empat puluh hari berturut-turut dilakukan pembacaan shalawat Wahidiyah selanjutnya mujahadah Wahidiyah dilakukan dalam kurun waktu satu minggu sekali, satu bulan sekali, enam bulan sekali dan satu tahun satu kali. Di mana masyarakat pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di lingkungan desa Tanjung Raya berkumpul dalam satu majelis baik ibu-ibu maupun bapak-bapak untuk melaksanakan pembacaan shalawat Wahidiyah secara berjamaah.

1. Mujahadah dalam Shalawat Wahidiyah

Istilah mujahadah dalam bahasa Arab merupakan isim yang berbentuk masdar dari fiil madhi (*jahada*) dan fiil mudhari (*yujahidu*), sedangkan masdarnya adalah *mujahadah* dan *jihadan*. Kalimat mujahadah memiliki banyak pengertian baik secara bahasa maupun istilah. Mujahadah secara bahasa berarti memaksa seperti dalam Qur'an al-Ankabut ayat 8 yang menyatakan bahwa “*dan jikakedua orang tuamu memaksa kamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahuinya makajanganlah kamu mengikuti.*” Selain itu mujahadah juga berarti bertekad kuat dalam mencurahkan segala kemampuan, dan berusaha mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan secara istilah mujahadah adalah mengendalikan nafsu amarah. Di sisi lain mujahadah juga diartikan dengan membebani nafsu untuk melakukan hal-hal yang berat secara jasmani dan menghindari kesenangan dari segala bidang. Dalam sebuah Hadis diterangkan bahwa seorang mujahid merupakan orang yang senantiasa memerangi (menundukan) untuk sadar kepada Allah SWT (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Fadlolah bin Ubaid). Dalam Islam, mujahadah merupakan amalan yang sangat dianjurkan.

Mujahadah dalam shalawat Wahidiyah dimaksudkan untuk benar-benar bisa dalam memerangi (menundukkan) hawa nafsu, tujuannya agar senantiasa sadar *fafiru ilaAllah waRasulih*. Pengamalannya pun mengikuti etika dan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mustangin pada Rabu 03 Maret 2021, Pkl. 19.00.

aturan yang telah diajarkan oleh muallifnya, yaitu KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Bagi yang akan melakukan mujahadah shalawat Wahidiyah, maka harus memenuhi etika dan adab dalam bermujahadah. Adapun etika dalam melakukan mujahadah adalah:

- a. Harus menjiwai dalam Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts,
- b. Konsentrasi (*hudhur*) kepada Allah,

Dalam hal ini masyarakat desa Tanjung Raya yang mengamalkan shalawat Wahidiyah mengakui sejujur-jujurnya atas segala dosa yang pernah diperbuatnya. Merasa dzolim bahkan merasa bahwa dirinya adalah sumber dari segala dosa. Baik dosa kepada Allah wa Rasullih Saw, dosa ghouts hadza zaman Ra, bisa kepada orang tua, keluarga, tetangga, pemimpin, rakyat, agama, dan sebagainya.

- c. Istihdhar, meras dirinya hadir di sisi Rasulullah dan ghautshadzaz zaman, dengan hati yang tulus, ta'dzim, dan rasa cinta secara mendalam,
- d. Tadzallul (merasa hina akibat dosa-dosa yang telah diperbuat), yaitu merendahkan diri serendah-rendahnya.
- e. Tazhallum, merasa dirinya banyak melakukan perberbuatan zalim dan dosa terhadap Allah, Rasul, ghauts, dan juga kepada makhluk Allah yang lainnya,
- f. Iftiqar, hadirnya perasaan butuh terhadap ampunan, perlindungan, dan petunjuk dari Allah, juga mengharapakan syafaat Rasulullah,
- g. Memanjatkan doa, baik dtijukan kepada diri sendiri, keluarga, maupun untuk orang lain,
- h. Berkeyakinan bahwa do'a yang dipanjatkan pasti akan diijabah oleh Allah,

Sebagaimana dalam Hadis riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa jika kalian semua hendaknya berdo'a maka yakinlh jika do'a mu itu diijabah.

Dengan mujahadah Wahidiyah para pengamal dididik untuk menjadi manusia yang ikut berperan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang ada sekitarnya. Seperti dalam sabda Rasulullah "*bukan golongan kita orang yang*

tidak memperhatikan keadaan masyarakat Muslimin". Hal inilah yang melatar belakangi masyarakat desa Tanjung Raya yang mengamalkan mujahadah shalawat Wahidiyah, yaitu karena merasa prihatin terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat yang mengamalkan mujahadah shalawat Wahidiyah di desa Tanjung Raya ingin masyarakatnya menjadi baik dalam segala bidang, baik materil maupun spiritual. Terutama sekali dalam bidang tauhid, iman, Islam, dan akhlak, khususnya dalam hubungannya kepada Allah wa Rasullih Saw. Masyarakat yang mengamalkan mujahadah shalawat Wahidiyah di desa Tanjung Raya memiliki tanggung jawab yang tinggi atas baik buruknya umat dan masyarakat dalam agama, dunia, dan akhirat. Tugas tersebut tidak hanya dibebankan kepada orang yang pandai dan banyak ilmu, kedudukan, serta wibawa, melainkan merupakan tanggung jawab setiap orang.

- a. Shalawat dan do'anya dibaca secara berurutan, sesuai dengan apa yang telah dibukukan dalam lembaran shalawat Wahidiyah oleh muallifnya dari Kedunglo Kediri Jawa Timur, dan tidak berubah sama sekali.
- b. Cara pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh muallifnya,
- c. Jika mengalami pengalaman batin, makacukup diatasi sendiri dan tidak mengganggu orang-orang yang ada di sekitarnya,
- d. Mujahadah dilaksanakan dengan cara berjamaah, dan suara jamaah untuk mendahului ataupun lebih keras dari pada imam.¹¹

¹¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 300.

2. Menangis dalam Mujahadah Shalawat Wahidiyah

Masyarakat umum masih banyak yang memperlakukan perihal menangis dalam pelaksanaan mujahadah. Tanpa disadari bahwa menangis sendiri merupakan sunnah dan kebiasaan dari para Rasul, Nabi, dan sahabat serta orang-orang terdekat Allah. Adapun dalil mengenai menangis dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat Al-Isro' ayat 109:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Mereka menyingkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur'an) menambah kekhusyukan mereka.” (Q.S Al-Isro': 109).¹²

عن عقبة بن عامر قال لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فابتدأته فأخذت بيده قال فقلت يا رسول الله ما نجاة هذا الأمر قال يا عقبة احرس لسانك وليسعك بيتك وابك على خطيئتك

“Dari Uqbah bin Amir, dia berkata : Saya berjumpa dengan Rasulullah SAW, lalu aku memulai dalam beruluk salam seraya meraih tangannya. Uqbah berkata, wahai Rasulullah apakah kesuksesan dari perkara ini? Rasulullah menjawab, wahai uqbah, jagalah lisanmu, lapangkan rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu.” (H.R. Ahmad)¹³

Pada dasarnya, menangis merupakan fenomena psikologis, yang bisa dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa dan juga orang tua sekalipun. Motif dari menangis dalam mujahadah shalawat Wahidiyah terjadi karena beberapa sebab. Anak-anak yang menangis bisa disebabkan oleh karena dia lapar, haus, sakit, dan berbagai hal lainnya. Orang yang kesususahan dan sedang mengalami musibah pun bisa dengan sendirinya mengalami menangis. Dengan demikian, sesungguhnya menangis terjadi karena adanya dorongan sentuhan jiwa atau rangsangan batin dari masing-masing individu. Menangis akan sulit dilakukan ketika batin dan jiwa seseorang tidak tersentuh pada sesuatu yang membuat seseorang tersebut akhirnya menangis. Sedangkan dalam mujahadah shalawat Wahidiyah, banyak pengamal yang tidak bisa menahan tangis ketika sedang bermujahadah.

¹² Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h. 292.

¹³ Aplikasi Ensiklopedi Hadis, H.R. AHMAD No. 16696.

Tangis yang terjadi dalam mujahadah shalawat Wahidiyah merupakan tangis yang berorientasi dengan Allah dan Rasulullah. Para pengamal tidak menangis karena kehilangan harta benda ataupun hal-hal yang berbau material. Motif tangis dalam shalawat Wahidiyah dapat terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya menangis karena sentuhan jiwa yang halus sehingga muncul perasaan berlumuran dosa, karena telah berbuat zalim dan merugikan orang lain. Adapun sentuhan batin yang dimaksudkan adalah *syauq* (rindu) *mahabbah* (cinta) yang mendalam kepada Allah wa Rasullihi, juga kagum atas keagungan Allah.¹⁴

3. Seruan Faffiruilla Allah dengan Menghadap pada Empat Penjuru

Dalam pembacaan shalawat Wahidiyah terdapat seruan *faffirruilla Allah* dengan menghadap pada empat penjuru. Sebagaimana hal ini pernah dijalankan oleh nabi Ibrahim ketika pembangunan Ka'bah telah selesai. Dalam sejarahnya Nabi Ibrahim senantiasa berdiri di atas gunung Abi Qubais dengan menghadap kearah Utara, Selatan, Timur dan Barat untuk menyeru pada manusia supaya menjalankan ibadah haji sebagai mana yang tercantum pada al-Qur'an Surat al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ^{١٥}

*“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh” (Q.S al-Hajj: 27).*¹⁵

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa nabi memanggil manusia dari atas gunung Abi Qubais seraya berseru: Wahaimanusia, sesungguhnya Tuhan-Mu telah mendirikan Ka'bah dan telah mewajibkan atasmu untuk beribadah haji, hingga penuhlah panggilan Tuhanmu. Setelah itu Nabi Ibrahim

¹⁴ Kuliah Wahidiyah: Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Biro-sullih SAW, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1441 H), H. 200.

¹⁵ *Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h. 335.

menghadap kearah Timur, Utara, Selatan, dan Barat.¹⁶Sedangkan pada shalawat Wahidiyah melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan menyerukan *faffiru Illa Allah*. Dengan tujuan untuk menyerukan kalimat tayyibah pada masyarakat luas, sehingga semakin banyak masyarakat yang terpanggil untuk ikut melakukannya.

4. Membaca Ya Sayyidi Ya Rasulullah

Pengamal shalawat Wahidiyah sangat akrab dengan slogan *Ya Sayyidi Ya Rasulullah* dalam kehidupannya. Bahkan seruan ini selalu spontan terucap dalam setiap kondisi apapun, hal demikian menggambarkan bahwasanya para pengamal jiwanya deka dengan Rasulullah. Rasa rindu yang begitu dalam kepada Rasulullah diwujudkan dengan ungkapan *Ya Sayyidi Ya Rasulullah*, bukan hanya dibaca dalam mujahadah shalawat Wahidiyah namun juga di luar mujahadah. Di semua kondisi, para pengamal shalawat Wahidiyah secara spontan mengungkapkan *Ya Sayyidi Ya Rasulullah*, misalnya saat rilek, syukur, takjub, gembira dan jengkel. Dalam tradisi tersebut tampak jelas betapa Rasulullah sangat penting dan berarti dalam pengamal shalawat Wahidiyah.

Para pengamal menjunjung tinggi terhadap diri dan eksistensi Rasulullah Saw sebagai utusan Allah serta satu-satunya pemberi syafaat sekaligus tumpuan kerinduan dan harapan di dunia dan akhirat. Itulah sebabnya secara psikologis dapat dipahami bahwa para pengamal shalawat Wahidiyah terlihat semakin cinta dan dekat serta memiliki kerinduan yang sangat tinggi terhadap Rasulullah, karena bacaanya *Sayyidiya Rasulullah* telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Tingginya kerinduan dan kecintaan pengamal shalawat Wahidiyah juga terlihat dalam rangkaian bait *tasyafu'* yang sering diungkapkan dengan ucapan *walaysaliya Sayyidi siwaka faintarudda kuntu syakhsan halika* (tiada bagiku selain Engkau duhai pemimpinku, jika Engkau menolak niscaya aku menjadi orang yang rugi). Ungkapan tersebut sesuai dalam sebuah Hadis Qudsi: *“Jika tidak karena*

¹⁶Jalaluddin as Suyuti dan Jalaludin al-Mahhali, *Tafsir Jalalain* juz 1, h. 276.

engkau (Muhammad), jika tidak karena engkau sungguh Aku tidak akan menciptakan cakrawala.”

Hadis Qudsi ini menggambarkan tentang penegasan Allah akan pentingnya keberadaan Rasulullah Saw sebagai cikal bakal penciptaan atas makhluk di alam semesta. Dengan ungkapan *liyasayyidi siwaka faintarudda kuntu syakhsan halika* para pengamal shalawat Wahidiyah menegaskan bahwa hidupnya tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran Rasulullah sebagai pemimpinnya.¹⁷

Dalam buku kuliah Wahidiyah disebutkan, seruan (*nida'*) kepada Rasulullah dengan ungkapan *yaSayyidiya Rasulullah* bukan berarti menyamakan Allah dan Rasulullah bagaimana yang dilakukan umat Nasrani yang menjadikan nabi mereka sebagai Tuhan selain Allah. Para pengamal shalawat Wahidiyah merupakan penyebutan tawasul kepada Rasulullah, penyandaran majas dalam artian mengambil usaha dan perantara dan mendapatkan syafaat sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung” (Q.S al-Maidah: 35).¹⁸

Ayat ini mengandung pengertian bahwa tidak ada lantaran kepada Allah yang lebih dekat dan lebih agung dari pada berhasil kepada Rasulullah.¹⁹ Sebagaimana dalam Hadis riwayat Ibnu Majjah bahwa Rasulullah bersabda: “bertawasulah kepadaku dan keluargaku (untuk menuju)

¹⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 234.

¹⁸ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 113.

¹⁹ Kuliah Wahidiyah: untuk Menjadikan Ma'rifat Billah wa Birasulilahi Saw, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1423 H), h. 13.

kepada Allah, karena sesungguhnya orang yang berwasilah itu tidak akan ditolak.”

Salah seorang sahabat Nabi yaitu Ibnu Abbas memaknai wasilah sebagai semua perkara yang mendekatkan diri kepada Allah dan menyebut Nabi adalah termasuk ibadah. Pernyataan Ibnu Abbas ini sesuai dengan sabda Nabi dalam Hadis riwayat Ibnu Majjah yang menyatakan bahwa “mengingat aku (menyebut Muhammad adalah ibadah).” Dalam Hadis yang lainnya disebutkan dalam bahwa “ingat kepada para Nabi adalah bagian dari ibadah, ingat orang-orang soleh adalah penebus *kifarot* (denda bagi pelanggar hukum), ingt mati adalah sedekah, daningat kubur akan mendekatkan kamu sekalian kepada surga (H.R. Dailami). Berdasar ayat dan Hadis tersebut para pengamal shalawat Wahidiyah meyakini bahwa mengucapkan *ya Sayyidi ya Rasulullah* merupakan bagian dari mengingat Rasul dan juga seruan langsung kepada Rasulullah untuk memohon syafaat dengan rasa *ta'dim* (memuliakan), *mahabbah* (cinta), dan *iftikor* (rasa butuh). Dengan demikian mengucapkan *ya Sayyidi ya Rasulullah* adalah sebuah bentuk kemuliaan kepada kekasih Allah, karena Allah sendiri juga memuji Rasulullah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surah al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”
(Q.S al-Qolam: 4).²⁰

C. Makna Praktek Pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, Oku Timur, Sumatera Selatan Sebagai Sunnah Yang Hidup di Tengah-Tengah Masyarakat

Shalawat wahidiyah merupakan shalawat yang dita'lif oleh hadratul mukarrom KH. Abdul Madjid Ma'ruf ketika setelah beliau mendapat ruqyah shalihah yang didalamnya membahas tentang akhlak dan iman seluruh umat masyarakat agar senantiasakembali kepad jalan Rasulullah SAW.

²⁰*Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 564.

Shalawat wahidiyah sendiri memiliki makna yaitu merupakan metode tuntunan praktis dengan tujuan meraih iman, islam dan ihsan yang akhirnya disebut ajaran wahidiyah. Menurut mbah Slamet wahidiyah merupakan media ataupun sebuah ajaran yang didalamnya banyak sekali mengandung nilai-nilai positif seperti halnya terdapat amalan yang tujuannya untuk menjernihkan hati, selain kita mengamalkan sunnah Nabi yaitu dengan bershalawat disisi lain kita belajar untuk menata hati kita juga menjernihkan hati dari hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang. Dengan ajaran Lillah dan Billah yaitu ikhlas dengan segala sesuatu yang dikerjakan dan bahwa segala yang dikerjakan setiap makhluk bukanlah dasar kemampuan diri, melainkan atas kuasa Allah SWT. Serta setiap ibadah yang dilaksanakan hanya semata-mata karena Allah SWT.²¹

Mengacu pada teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif dan Makna Dokumenter. Adapun pengaplikasian satu persatu dari tiga poin tersebut adalah:

1. Makna Objektif

Maka pemaknaan dari adanya praktek pembacaan shalawat wahidiyah adalah sebuah kegiatan atau tradisi yang ditanamkan kepada masyarakat dengan harapan menjadi tradisi yang dapat dilakukan secara istiqomah. kemudian menjadi kepercayaan masyarakat jika praktik pembacaan shalawat wahidiyah merupakan implementasi rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Makna Ekspresif

Adanya praktik pembacaan shalawat wahidiyah tersebut tidak semata-mata muncul. Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi tersebut, dengan berbagai pertimbangan yang dipikirkan oleh tokoh agama, dan tokoh masyarakat sekitar yang paham sesuai bidangnya masing-masing. Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya dapat di tarik sebuah kesimpulan yaitu pemahaman

²¹ Wawancara dengan mbah slamet pada 10 agustus 2021, pkl 15.37 Wib

yang diperoleh melalui dialog merupakan wujud ilmu pengetahuan yang diberikan secara bertepatan, serta mempunyai tujuan serta khasiat yang sama.

3. Makna Dokumenter

Para pelaku tindakan dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa praktik pembacaan shalawat wahidiyah yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna menghidupkan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada tiga resepsi terhadap masyarakat : pertama, selaku tradisi material, ialah sesuatu kondisi di mana warga dekat cuma menyangka kalau tradisi tersebut ialah bentuk tradisi serta ketentuan yang sudah terdapat serta harus dicoba. Kedua, tradisi religius ataupun aplikasi keberagamaan, ialah warga yang menerima sesuatu kondisi apa yang mereka jalani tercantum dalam metode beragamanya dilihat dari aplikasi keberagamaan. Ketiga, tradisi simbolis, ialah warga menyangka kalau apa yang mereka jalani cocok dengan fokus yang melingkupnya.

Kemudian penulis juga menganalisis dari segi nilai-nilai yang didapat dalam pelaksanaan praktik pembacaan shalawat wahidiyah, diantaranya:

a. Nilai akidah

Ditinjau dari segi etimologi, akidah berasal dari kata al-Aqd yang bermakna ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan, dan yakin. Sedangkan dari segi terminologi adalah suatu hal yang perlu dibenarkan dalam pikiran, dan jiwa merasa damai dengan-Nya, sehingga menjadi keyakinan teguh yang tidak bercampur keraguan sedikitpun. Akidah merupakan asas dari seluruh ajaran Islam yang menjadi dasar kuat untuk melakukan segala hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dalam konteks praktik pembacaan shalawat wahidiyah. Nilai akidah

diimplementasikan dengan keyakinan terhadap Allah SWT bahwa suatu saat semua manusia pasti akan mati, dan pada waktunya akan mengharap pertolongan/syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW.²²

Akidah merupakan asas dari seluruh ajaran Islam. Adapun nilai akidah yang diterapkan dalam tradisi praktek pembacaan shalawat wahidiyah adalah adanya keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT bahwa suatu saat nanti di hari kiamat hamba-hambanya akan diberi syafa'at oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi praktek pembacaan shalawat wahidiyah ini terdapat konsep yang kuat akan harapan syafa'at yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan rasa cinta kepada beliau, dan kemudian dituangkan dalam pelaksanaan tradisi praktek pembacaan shalawat wahidiyah.

Kesadaran yang diharapkan juga terbangun dalam mindset masyarakat dengan adanya tradisi praktek pembacaan shalawat wahidiyah. Kesadaran itu berupa keimanan yang terbangun kuat, menjadi manusia yang bertaqwa, dan selalu merasa diawasi oleh sang pencipta. Sehingga kebaikan-kebaikan akan terus muncul, dan tercipta suasana yang tenang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Syari'ah (Ibadah)

Kata syari'ah adalah bentuk masdar, yang berasal dari kata kerja yang tidak memiliki arti waktu atau zaman, dan di dalam istilah syari'at tersebut. Bentuk madi dari kata syari'at adalah syara'.

Arti syari'at dalam istilah yang biasa digunakan oleh para ahli hukum Islam adalah "Suatu hukum yang diciptakan oleh Allah SWT bagi seluruh hambanya untuk mengamalkannya demi

²² Sayied Arkam Boften, Indria Nur, "Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat", dalam Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, Juni 2018. h. 15-22.

kesejahteraan akhirat, terlepas dari apakah hukum itu berkaitan dengan perbuatan, keyakinan atau akhlak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa syariat adalah kumpulan aturan yang diwajibkan oleh Allah berupa anjuran, perintah, dan larangan.²³

Tujuan dari Allah SWT menyariatkan hukumnya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari kerugian dan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui perintah dan larangan, yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, yakni al-Qur'an dan hadist.

Tujuan hukum Islam perlu diketahui oleh Mujtahid untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam secara umum dan menjawab pertanyaan hukum modern yang tidak diatur secara eksplisit oleh Al-Quran dan hadis.²⁴

Rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, mengamalkan ketaatan hanya untuk-Nya, bersabar atas keputusan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharap ridho kepada-Nya, merasa takut kepada-Nya, dan lain sebagainya itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah yang disyariatkan kepada manusia untuk pedoman hidup sehari-hari.²⁵

Dalam realitanya menurut mbah ahmad menuturkan bahwa, tradisi praktik pembacaan shalawat wahidiyah dilakukan sebagai bentuk mahabbah atas Nabi Agung Muhammad SAW dan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Segala

²³ Zuhairi, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 43-44.

²⁴ Erwin Yudi Prahara, *"Materi Pendidikan Agama Islam"*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), h. 281.

²⁵ Sayied Arkam Boften, Indria Nur, *"Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat"*, dalam Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, Juni 2018. h. 15-22.

kegiatan masyarakat setempat ditinggalkan untuk mengikuti tradisi tersebut, karena dinilai penting dan mengandung berkah dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, tradisi ini mengandung unsur nilai ibadah yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadist, bahkan dianjurkan oleh syari'at.²⁶ Berdasarkan sisi yang lain, refleksi nilai ibadah dapat dilihat dalam pelaksanaan Tradisi praktik pembacaan shalawat wahidiyah dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat nabi, dzikir, danda`a.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang menunjukkan kepada solidaritas antar sesama manusia. Nilai sosial sendiri merupakan suatu nilai yang dianut oleh masyarakat. Sesuatu hal yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat, harus melalui proses kebudayaan yang telah dianut. Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang disepakati secara bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama. Sehingga nilai sosial dapat diambil maknaitubentuk kekontrolan yang tertanam dalam masyarakat dan selalu mencerminkan solidaritas antar sesama.²⁷

Momentum pelaksanaan Tradisi Praktek Pembacaan Shalawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya OKU Timur secara ideal seharusnya menjadi penghayatan terhadap nilai sosial yang didapat dalam kehidupan masyarakat. Dalam prosesi tradisi tersebut melibatkan banyak hal yang harus disukseskan secara bersama-sama. Kebersamaan menjadi hal utama dalam prosesi tradisi tersebut, dari saling gotong royong, menjaga tali silaturahmi antar sesama, saling memberi rasa aman, nyaman, damai, dan tentram disaat prosesi dilaksanakan. Dalam kutipan

²⁶ Wawancara dengan Mbah Ahmad pada hari Selasa, 2 Maret 2021, plk. 14.00 WIB

²⁷ Wely Dozan, "Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits: UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, No 2 Juni 2020. h. 207.

wawancara bersama Bapak Mustangin, “nilai sosial sangat bisa dirasakan dalam pelaksanaan Tradisi praktik pembacaan shalawatan wahidiyah berlangsung. Mereka dapat bersilaturahmi antar keluarga, bersendau gurau, berbincang-bincang, dan mempererat tali persaudaraan. Suasana yang tercipta tentu sangat harmonis, menyenangkan, dan damai. Sangat diharapkan bahwa nilai sosial yang didapat, mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Tanjung Raya”.

Manfaat dari adanya nilai sosial yang muncul adalah tercermin rasa solidaritas tinggi dalam melaksanakan Tradisi praktik pembacaan shalawat wahidiyah. Terlihat juga tanggung jawab besar yang diemban masyarakat Desa Tanjung Raya dalam menjaga tradisi tersebut. Banyak kekhawatiran bahwa tradisi ini akan hilang begitu saja tanpa jejak, maka masyarakat yang mengamalkan ajaran shalawat wahidiyah mempunyai semangat besar untuk selalu melestarikan Tradisi praktik pembacaan shalawat wahidiyah. Toleransi antar sesama juga nampak dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Tanjung Raya. Saling gotong royong, tolong menolong, dan menjaga harmonisasi antar sesama dalam hal ritual keagamaan maupun dalam hal sosial. Hubungan tersebut menggambarkan kerukunan umat Islam yang mampu dijaga melalui Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai praktik pembacaan Sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah praktik pembacaan sholawat Wahidiyah di Desa Tanjung Raya, OKU Timur Sumatera Selatan yaitu bermula dari salah satu keluarga yang ada di Desa tersebut yang bernama mbah sumarji, di mana pada waktu itu istri beliau mengalami sakit keras sehingga sangat sulit mencari obatnya hingga pada suatu ketika mbah sumarji mengalami pengalaman petunjuk ghaib yaitu di pertemukannya dalam mimpi dengan KH. Abdoel Madjid Ma'roef, yang dalam mimpinya tersebut beliau memberikan sebuah lembaran amalan sholawat Wahidiyah serta ramuan obat herbal, keesokan paginya setelah mbah sumarji terbangun ternyata lembaran tersebut sudah berada di dalam lemari di rumahnya. Alhasil beliau langsung mengamalkan amalan tersebut dan memberikan ramuan obat tradisional seperti apa yang sudah diarahkan oleh mualif shalawat wahidiyah. Sejak saat itulah ajaran Shalawat Wahidiyah semakin meluas keseluruh desa tersebut hingga ke beberapa desa yang ada di OKU Timur.
2. Praktik pembacaan amalan shalawat Wahidiyah sendiri yaitu di lakukan secara berjamaah dengan tata tertib yang sudah ditetapkan, yaitu dilakukan pada setiap malam jum'at setelah shalat isya'. dalam rangkaian praktik pembacaan shalawat Wahidiyah di dalamnya terdapat bacaan-bacaan seperti *Ya Sayyidi Ya Rasulallah, Fafirru Ila Allah*. Selain itu juga jamaah pengamal amalan Shalawat Wahidiyah bisa sampai menangis karena larut akan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan juga merasa menjadi dirinya adalah sumber dari segala dosa, dan juga para pengamal melakukan gerakan seperti menghadap empat penjuru arah mata angin

dengan maksud untuk memanggil ataupun mendoakan seluruh umat manusia agar kembali menuju *Faffiru Ila Allah waRasullihi*.

Kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan shalawat wahidiyah bisa disimpulkan sebagai sebuah tradisi Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Atau dalam model kajian living yang diungkapkan oleh Alfatih Suryadilaga, praktik pembacaan shalawat wahidiyah adalah sebagai bentuk dari tradisi praktek living hadis yang secara normatif maupun kontekstualitas sangat selaras dengan apa yang di ajarkan dan disampaikan Nabi SAW dalam hadis-hadisnya.

3. Makna pelaksanaan praktik pembacaan shalawat wahidiyah yang dilaksanakan di Desa Tanjung Raya, adalah menunjukkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Karena dalam praktiknya, praktik pembacaan shalawat wahidiyah tersebut melibatkan banyak orang dengan tujuan yang sama, sebagai implementasi rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu makna yang ada dalam praktik pembacaan shalawat wahidiyah difokuskan dalam tiga aspek, yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Tiga hal tersebut kemudian menghasilkan sebuah nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga masyarakat semakin yakin bahwa pelaksanaan praktik pembacaan shalawat wahidiyah tersebut banyak membawa hal positif khususnya masyarakat Desa Tanjung Raya.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan shalawat wahidiyah adalah untuk mencari ketenangan jiwa, serta ungkapan rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Ditinjau melalui pendekatan teori sosiologi pengetahuan bahwasanya makna dari pembacaan shalawat wahidiyah terdapat nilai-nilai positif yang membawa kebaikan. Penelitian ini masih fokus pada pembahasan makna dari praktik pembacaan shalawat wahidiyah di Desa Tanjung Raya OKU Timur Sumatera Selatan, sehingga penulis mengaharapkan agar tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi bahan penelitian selanjutnya yang dapat

mengkaji makna-makna lainnya dengan memanfaatkan pendekatan teori sosiologi pengetahuan ataupun pendekatan lainnya, sekaligus sebagai pijakan dalam memberikan jawaban dan solusi atas fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Andariati, Leni. “Hadis dan Sejarah Perkembangannya”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2, Maret 2020.
- Anwar, M. Khoirul. “Living Hadis”, *Farabi*, Vol. 12 No 01, Juni 2015.
- Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahnya, Surabaya: Halim, 2013.
- Asom, Muchamad. “Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Sa'julHuluh Pondok Pesantren Miladiyah Kediri”, *Spiritualita: Jurnal IAIN Kediri*, Vol, 62, 2017.
- Azizah, Lutfi. “Hadits dan Sunnah”, diakses pada tanggal 27 April 2020 dari <http://lutfiazizah.blog.institutpendidikan.ac.id/2018/06/26/hadits-dan-sunnah/>
- Bahan UpGrading Da'I Wahidiyah Bagian A, Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1999.
- Fajari, Indra Ari dan Mei Dana Pihandoko. “Mujahadah Shalawat Wahidiyah: dari Stability Akidah, Ritual, dan Shalawat”, *Journal of Religious Comparative Studies*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Ham,Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, cet 3, 2012.
- Hosna, Rofiatul. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK IhsanniatRejoagungNgoro Jombang)*, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 04 No 1, 2018.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Yogyakarta: Lkis, 2008.

- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadis*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.
- Jurnal Al-Ulum, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”, *Tasbih*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Khoir, Wisnu. “Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Padan Jama’ahMejelis Rasulullah di Pancoran”, skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Koentjoraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru, 1980.
- Kuliah Wahidiyah: untuk Menjernihkan Hati dan Ma’rifat Billah waBirrosulih Saw, Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo, 1423 H.
- Mahdi, Adnan.Dkk. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA, 2014.
- Mansyur, Muhammad. Dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mariasur, Dhavamony. *Phenomenology of Religion*, terj. Kelompok studi Agama Driyakara, Yogyakarta: Kansius, 1995.
- Mawardi, Kholid. *Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol. 14 No 3, 2009.
- Mulyadi, Seto. Heru Basuki, Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Najwah, Nurun. “Tawaran Metode dalam Studi LivingSunnah”, *dalam Metodologi penelitian Living dan Hadis*, ed.by Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Nikmatullah. *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks*. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01 No. 02, 2015.

- Nugroho, Novi Dwi. "Pandangan Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbar waringin Kecamatan Trimoharjo Kabupaten Lampung Tengah", *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 30, No. 1, 2017.
- Pedoman Penulisan Skripsi. *Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: 2013.
- Putri, Chusnita Amalia. "Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri, Jawa Timur Tahun 1997-2018", dalam skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018, [Chusnita Putri Amalia.pdf \(uinsby.ac.id\)](#)
- Qandi, Rajib. "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)", dalam skripsi UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2015, [Bab 1.pdf \(uinsby.ac.id\)](#)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 01, No. 01, 2016.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kombinasi (MixedMethods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukriyah, Anis. "Sholawat Wahidiyah di Jombang: Ihwal Tangis dalam Mujahadah yang dilakukan oleh pengamal Wahidiyah", dalam skripsi UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Suryadi. "dari LivingSunnah ke Living Hadis", dalam Metodologi Penelitian LivingQur'an dan Hadis, ed.by Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Suryadilaga M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari teks ke Konteks*. Yogyakarta:2009.
- asy-Syaqawi,Syaikh Amin bin Abdullah. "Shalawat Kepada Nabi, Keutamaan Serta Faidahnya", *Jurnal, IslamHouse.com*, 2013.

Team DPPW Pusat, *Kuliah Wahidiyah*, Perc. Qolamuna, KediriJawa Timur: YayasanPerjuanganWahidiyah dan Pondok PesantrenKedunglo, Muharram 1441.

Tika, Aprilia. *The Amazing Shalawat*, Jakarta: PT Gramedia.

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. *Bahan UpGradingDa'i Wahidiyah Bagian A*, Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.th.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian LivingQur'an", dalam *Metodologi Penelitian LivingQur'an dan living Hadis*, ed.by Sahiron Syamsuddin.

Wawancara dengan Mbah Sumarji, tanggal 25 Mei 2020, Pkl. 17.00 WIB.

Wawancara dengan Mbah Ahmad pada hari Selasa, 2 Maret 2021, Pkl. 14.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Mahmud Thalhhah, tanggal 26 Januari 2021, Pkl. 14.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Mustangin, Tanggal 2 Maret 2021, Pkl. 15.00 WIB.

www.okutimurkab.go.id/letak-dan-luas-wilayah, di akses pada tanggal 18 mei 2020, pukul 22:33.

Zahid, Moh. "Islam Wahidiyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura", *al-Ihkam: Jurnal Hukum dan PranataSosial*, Vol. 7, No. 2, 2012.

Dian Novita Fitriani "kajian tentang oral document; tinjauan pada gerakan dokumentalis baru", Visi

Fitri Febriliyani, Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Hasanuddin Banten, h. 29

Chanel Youtub Mang Dayat, di akses pada tanggal 25 juli 2022. <https://youtu.be/98WPNFsMAxk>

Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010)

Amin Abdullah, “Agama, Kebenaran dan Relativitas”, dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

Rini Sudarmanti, “Memahami Fenomenologi Kesadaran Intersubjektif Alfred Schutz”, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol.4 No. 2, (Maret 2006)

Sayied Arkam Boften, Indria Nur, “*Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat*”, dalam *Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.

Zuhairi, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Erwin Yudi Prahara, “*Materi Pendidikan Agama Islam*”, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009)

Sayied Arkam Boften, Indria Nur, “*Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat*”, dalam *Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, Juni 2018

Wely Dozan, “*Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat*”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits: UIN Sunan Kalijaga*, Vol 3, No 2 Juni 2020.

I Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

LAMPIRAN

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah yayasan perjuangan wahidiyah kedunglo?
2. Bagaimana sejarah masuknya yayasan perjuangan wahidiyah kedunglo di Tanjung Raya OKU Timur?
3. Bagaimana pandangan anda tentang wahidiyah?
4. Bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan shalawat wahidiyah?
5. Adakah landasan tekstual maupun kontekstual dari Al-Qur'an maupun Hadis mengenai praktik pembacaan shalawat wahidiyah?
6. Setujukah anda apabila praktik pembacaan shalawat wahidiyah dianggap sebagai aktualisasi sunnah Nabi?
7. Seperti apa kita harus memaknai praktik pembacaan shalawat wahidiyah di era modern ini?
8. Apa harapan anda bagi masyarakat OKU Timur khususnya desa Tanjung Raya mengenai perkembangan pengamalan praktik pembacaan shalawat wahidiyah?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor B-1484/Un.10.2/D/PP.00.9/5/2020
Lamp Proposal Penelitian
Hal Permohonan Izin Penelitian

11 Mei 2020

Wawancara dengan bapak Mustangin



Wawancara dengan mbah Sumarji



Wawancara dengan Bapak Mahmud Thalhan



Wawancara dengan bapak Ahmad







Pelaksanaan Mujahadah Usbu'iyah di kediaman mbah Sumarji

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الصَّلَاةُ الْوَاهِدِيَّةُ : قَائِدَةٌ تَمَجِّدُ نَهْجَ هَاتِ دَانَ مَعْرِفَةَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ❖

ما ربه سكنف فرها تيان ، كيت فوستكن مفهداف حضرة الله سبحانه وتعالى دان قراسا سرفقي بنار بنار براد ا د هدا فن حجوجن كيت رسول الله ﷺ دغن ادب ظاهر باطن تعظيم محبة سبائيك بائيك با سما ماتا معبد يكن ديري كفا الله دغن اخلاص تنفا فامفريه افا فون جويك (الله) ، دان نية مفكوقو تونونن رسول الله ﷺ (الرَسُول) . مار كيت سباري شوغبكه شوغبكه بهوا كيت ملاكوزن لين سمو ا داله سماتا متا كرنا فضل دار الله انس تيبته الله (بالله) ، دان انس شفاعة الو جاسا رسول الله ﷺ (بالرَسُول) كيت سام سكالى تيداف ادا كمفوان افا افا . مار كيت مفكوي دغن جويجر بهوا كيت ا بين فنوه دوسا دان سلال بروات ظالم ، بائيك ترهداف الله تعال ورسوله صلى الله عليه وسلم ، ترهداف اولغ ثوا ، ترهداف كلوراك دان ترهداف امة دان مشاركة . ساعث ممبو توهكن مغفرة قظامفونن ، هداية ، توفيق الله تعال . ممبو توهكن شفاعة تربية رسول الله ﷺ دان بركة كرامة دعاء رست عوث هذا الزمان واعوانه وسائر اولياء الله رضوا الله تعالى عنهم ❖

إلى حضرة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ألفاظة × ٧
وإلى حضرة عوث هذا الزمان واعوانه وسائر أولياء الله رضوا الله تعالى عنهم ألفاظة × ٧

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدًا يَا أَحَدًا . يَا وَاحِدًا يَا جَوَادًا . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْزَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيَوْمَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ × ١٠٠
اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقَرِيبِنَا أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ . نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَعْرِفَنَا فِي رَجْعَةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ . حَتَّى لَا نَتْرَى وَلَا نَسْمَعُ وَلَا نَجِدُ وَلَا نَحْسُ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنُ إِلَّا بِهَا . وَتُرْزِقُنَا نَسَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَنَسَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَنَسَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَنَسَامَ حُبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَنَسَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَلِّمْ . عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ × ٧

يا شافع الخلق الصلاة والسلام . عليك نور الخلق هادي الانام
وأصله وروحه أدركني . فقد ظلمت أبدأ وربني × ٣
وليس لي يا سيدي سواك . فإن ترد كنت شخصاً هالكا

يا سيدي ... يا رسول الله × ٧
يا أيها العوث سلام الله . عليك ربني بإذن الله × ٣
وانظر إلى سيدي بنظرة . موصلة للحضرة الصليبة

يا شافع الخلق حبيب الله . صلواته عليك مع سلامه × ٣
صلت وصلتي في بلدتي . خذ بيدي يا سيدي والأمة

يا سيدي ... يا رسول الله × ٧
يا ربنا اللهم صل وسلم . على محمد شفيع الأمم × ٣
والآل واجعل الأنام مشرعين . بالواحد بينة لرب العالمين × ٣
يا ربنا اغفر لي سرا فتح وأهدوتنا . قرب وألف بينتنا يا ربنا

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ ، وَفِي هَذِهِ الْأَجَاهِدَةَ يَا اللَّهُ × ٧
استعرق (ديم تيداف تمباچ افا افا . سبكنف فرها تيان ظاهر باطن ، فكيران دان قراسا ن دي فوستكن هبا كفا الله . تيباق ادا اچارا سلا من الله) - الفاتحة - الدعاء :
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبِرْكَةِ عَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَاعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ × ٣) (بلغ جميع العالمين نكاهنا هكذا واجعل فيه كاشفنا بليغنا × ٣) (فأنتك على كل شيء قدير وبالواجب جد بربنا × ٣) فنرؤا إلى الله × ٧ . وقد جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقاً × ٣ - الفاتحة ❖

SHOLAWAT WAHIDIYAH & TERJEMAHNYA
SHOLAWAT WAHIDIYAH BERFAIDAH MENJERNIHKAN HATI
DAN MA'RIFAT BILLAH WA ROSUULIHI
Shollallohu 'Alaihi Wasallam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إلى حضرة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ألفاظة × ٧

Kami hadiyahkan ke haribaan Pemimpin kami Baginda Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam, bacaan Fatihah. (Membaca Surat Fatihah 7 kali)

يَا أَيُّهَا الْغَوُّثُ سَلَامٌ مِنَ اللَّهِ : عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ ۙ ۳ ×
 وَأَنْظُرِي سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ : مُوصِلَةً لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

- * "Duhai Ghoutsu Zaman, ke pangkuanmu salam ALLOH ku haturkan; Bimbing, bimbing dan didiklah diriku dengan idzin Allah;
- * Dan arahkan pancaran sinar-nadhrohmu kepadaku yaa Sayyidi, radiasi batin yang mewushulkan aku, sadar ke Hadlirot Maha Luhur Tuhanku."

يَا شَافِعَ الْمُخَلَّقِ حَيِّبَ اللَّهِ : صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ ۙ ۳ ×
 صَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَكَدْفِي : حَذَّ يَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ
 يَا سَيِّدِي... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۙ ۷ ×

- * "Duhai Baginda Nabi Pemberi syafa'at makhluk, duhai Baginda Nabi Kekasih ALLOH. Ke pangkuanmu sholawat dan salam ALLOH ku sanjungkan!;
- * "Jalanku buntu, usahaku tak menentu buat kesejahteraan negeriku. Cepat, cepat, cepat rahlah tanganku yaa Sayyidi, tolonglah diriku dan seluruh ummat ini !"

"Duhai Pemimpin kami, duhai Utusan ALLOH !"

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ : عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّةِ ۙ ۳ ×
 وَأَجْعَلِ الْأَنْفَ مُسْرِعِينَ : بِالْوَأْحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
 يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا : وَاهْدِنَا صِرَاطَكَ

- * "Yaa Tuhan kami yaa ALLOH, limpahkanlah sholawat salam atas Baginda Nabi Muhammad Pemberi syafa'at ummat;
- * dan atas Keluarga Beliau; Dan jadikanlah ummat manusia cepat-cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan Semesta Alam.
- * Yaa Tuhan kami, ampunilah segala dosa-dosa kami, permudahkan segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan tunjukilah kami, pereratalah persaudaraan dan persatuan di antara kami, yaa Tuhan kami!"

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَدِهِ أَبْكَلُهُ يَا أَلَّهُ ، وَبِي هَذِهِ الْجَاهِكَةَ يَا أَلَّهُ ۙ ۷ ×

Yaa ALLOH, limpahkanlah berkah di dalam segala makhluk yang Engkau ciptakan dan di dalam negeri ini yaa ALLOH, dan di dalam mujahadah ini, yaa ALLOH !"

I S T I G H R O O Q ! (berdiam, tidak membaca apa-apa, Segala perhatian tertuju hanya kepada ALLOH ! Pendengaran, perasaan, ingatan, fikiran, penglihatan dan..... pokoknya segala –segalanya dikonsentrasikan kepada ALLOH ! Lain-lain tidak menjadi acara ! Hanya "ALLOH" ! Titik

AL- FAATIHAH ! Kemudian membaca do'a seperti di bawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاوِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَةِ
 غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا أَلَّهُ يَا أَلَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ۙ ۳ ×) (بَلِّغْ جَمِيعَ
 الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَاهِدًا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا ۙ ۳ ×) (فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيدٌ ۙ ۳ ×)

"Dengan Asma ALLOH yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Yaa ALLOH, dengan Hak kebesaran Asma-MU, dan dengan kemuliaan serta Keagungan Baginda Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam, dan dengan barokah Ghoutsu Haadza-Zaman wa A'waanihi serta segenap Auliya Kekasih-MU yaa ALLOH, yaa ALLOH, yaa ALLOH, Rodliyallohu Ta'ala 'anhum, sampaikanlah seruan kami ini kepada jami'ial 'alamiin dan letakkanlah kesan yang merangsang di dalamnya; Maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli memberi ijabah!"

فَقَسِّرْ وَإِلَى اللَّهِ ۙ ۷ × وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۙ ۳ × - الْفَاتِحَةَ

Larilah kembali kepada ALLOH !

"Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang batal; Sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah".

"AL FAATIHAH" ! (Baca Fatihah satu kali).

PERHATIAN :
 Cara pengamalan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah lihat dalam Lembaran SHOLAWAT WAHIDIYAH, dan amalkan sesuai dengan petunjuk !

Disiarkan Oleh
**DEWAN PIMPINAN PUSAT
 PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH**
 Sekretariat :
 Pesantren At-Tahdzib" (PA) Rejoagung, Ngoro,
 JOMBANG 61473 JAWA TIMUR
 Telp. (0354) 326720 –326721

SHOLAWAT WAHIDIYAH

BERFAIDAH MENJERNIHKAN HATI DAN MA'RIFAT BILLAH WA ROSUULIHI
SHOLLALLOOHU 'ALAIHI WASALLAM

BOLEH DIAMALKAN OLEH STAPA SAJA, LAKI-LAKI, PEREMPUAN, TUA DAN MUDA
DARI ALIRAN ATAU GOLONGAN DAN BANGSA MANAPUN JUGA, TIDAK PANDANG BULU
FAFIRRUU ILALLOOH = LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH

CARA PENGAMALAN :

1. Harus berniat semata-mata mengabdikan diri (beribadah) kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memulikan dan mencintai Nabi Besar Muhammad Shollalloohu 'alaihi wasallam. Maka supaya merasa seperti benar-benar di hadapan Beliau Shollalloohu'alahiwasallam (Istihdlor), dengan adab sepenuh hati, ta'dhim (memulikan), mahabbah (mencinta) semurni-murninya.
2. Diamalkan selama 40 (empat puluh) hari berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis di belakangnya dalam sekali duduk (satu kali kesempatan). Boleh pagl, sore atau malam hari. Boleh juga selama 7 hari berturut-turut, namun bilangannya diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Selesai 40 hari atau 7 hari, pengamalan supaya diteruskan. Bilangannya bisa dikurangi sebagian atau seluruhnya, namun lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjamaah bersama keluarga dan masyarakat sekampung sangat dianjurkan. Wanita yang sedang udzur bulanan cukup membaca sholatnya saja tanpa membaca fatihah. Adapun FAFIRRUU ILALLOOH dan WAQUL . . . boleh dibaca, sebab di sini dimaksudkan sebagai do'a .
3. Yang belum bisa membaca SHOLAWAT WAHIDIYAH ini seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah bisa dibaca lebih dahulu. Misalnya : membaca Fatihah saja, atau membaca YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOOH diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya jika mengamalkan Sholawat Wahidiyah secara lengkap, yaitu lebih kurang 30 menit. Kalau itupun belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu yang sama, dengan memusatkan hati dan perhatian (berkonsentrasi) kepada Alloh Subhanahu Wata'ala. dan memulikan serta menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan rasa Istihdlor di hadapan Junjungan kita Rosuululloh, Shollalloohu 'alaihi wasallam .

AJARAN WAHIDIYAH :

Dimaksud dengan AJARAN WAHIDIYAH adalah bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah, berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam melaksanakan tuntunan Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam. Meliputi bidang iman, bidang islam dan bidang ihsan. Mencakup segi syari'ah, segi haqiqah dan segi akhlaq. Disamping mengamalkan SHOLAWAT WAHIDIYAH ini, supaya melatih hati dengan menerapkan AJARAN WAHIDIYAH yaitu "LILLAH BILLAH" dan "LIRROSUL BIRROSUL" serta berusaha melaksanakan : "YUKTII KULLA DZII HAQQIN HAQQOH" dengan prinsip "TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA'".

LILLAH :

Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan ALLOH dan Rosul-NYA, Shollalloohu 'alaihi wasallam maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau yang mubah (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan / bukan perbuatan yang tidak diridloi ALLOH, melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan mengabdikan diri kepada Alloh Subhanahu Wata'ala Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih (LILAAHI TA'AALA) "LAA ILAAHA ILLALLOOH" (Tiada tempat mengabdikan selain kepada ALLOH). "WAMAA KHOLAQTUL-JINNA WAL -INSA ILAA LIYA'BUDUUNI"(Tiada AKU menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU) (Q.S.Adz-Dzaariyat, 56).

BILLAH :

Menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan di manapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir bathin, adalah ALLOH TUHAN MAHA PENCIPTA yang menciptakan dan menahkannya. Jangan sekali-kali merasa, lebih-lebih mengaku diri kita memiliki kekuatan dan kemampuan "LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH" (Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak ALLOH (BILLAH)).

LIRROSUL :

Disamping menerapkan Lillah seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridloi ALLOH, bukan perbuatan yang merugikan supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam "YAA AYYUHAL-LADZINA AAMANUU ATHII'ULLOOHA WA-ATHII'URROSUULA WALAA TUBTHILUU A'MAALAKUM" (Hai orang-orang yang beriman (BILLAH), taatlah kepada ALLOH (LILLAH) dan taatlah kepada Rosul (LIRROSUL), dan janganlah merusak amal-amalmu). (QS. Muhammad, 33)

BIRROSUL :

Disamping sadar Billah seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir bathin (yang diridloi oleh ALLOH) adalah sebab syafa'at dan jasa Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam, "WAMAA ARSALNAKA ILLAA ROHMATAL-LIL 'AALAMIIN" (Dan tiadalah AKU mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam)" (QS. Al-Anbiyaa.107)

Penerapan LILLAH BILLAH dan LIRROSUL BIRROSUL seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktek hati dari dua kalimat syahadat "ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR-ROSUULULLOH" Shollalloohu 'Alaihi Wasallam

YUKTII KULLA DZII HAQQIN HAQQOH :

Mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban, melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Alloh Subhanahu Wata'ala wa Rosulih Shollalloohu 'alaihi wasallam, maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA' :

Di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (AHAMMU). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (ANFA'U). Hal-hal yang berhubungan kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala wa Rosuulih Shollalloohu 'alaihi wasallam terutama yang wajib, pada umumnya harus dipandang "AHAMMU" (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau ummat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang ANFA'U (lebih bermanfaat).

KETERANGAN

SHOLAWAT WAHIDIYAH dan AJARAN WAHIDIYAH seperti di atas telah diijazahkan secara mutlak oleh Muallifnya (Romo KH Abdoel Madjid Ma'roef). Siapa saja dan dari manapun memperolehnya telah diberi izin mengamalkan dan menerapkan, bahkan dianjurkan supaya menyiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana.

Disiarkan Oleh
**DEWAN PIMPINAN PUSAT
PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH**
Sekretariat :
Pesantren At-Ta'hdzib" (PA) Rejoagung, Ngoro,
JOMBANG 61473 JAWA TIMUR
Telp. (0354) 326720 - Fax. (0354) 327599
E-mail : dpp_psw@yahoo.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Muhammad UilMubarok
Tempat, Tanggal Lahir : OKU Timur, 19 Januari 1998
Alamat : Sukaraja, Buay Madang, OganKomeriing Ulu
Timur, Sumatera Selatan.
No. Hp : 081615833916
E-mail : muhammadulilmubarok@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Nurul Huda Sukaraja
2. MTs Nurul Huda Sukaraja
3. MA Nurul Huda Sukaraja
4. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja
2. Pondok Pesantren Darun Najah Jrasah Semarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua OSIS (IKSAN)
2. Ketua Karang Taruna Orang Muda Sukaraja